

**POLITIK KULTURAL MUSLIM PINGGIRAN:
Aktivisme Gerakan Anak Bangsa di Sektor Informal**



Oleh:
Agus Syarifudin Efendi
NIM: 17200010031

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister of Art (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

YOGYAKARTA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Agus Syarifudin Efendi**
NIM : 17200010031
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Agus Syarifudin Efendi

17200010031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Agus Syarifudin Efendi**
NIM : 17200010031
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Agus Syarifudin Efendi
17200010031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-297/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : POLITIK KULTURAL MUSLIM PINGGIRAN: Aktivisme Gerakan Anak Bangsa di Sektor Informal

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS SYARIFUDIN EFENDI, S.Ak.
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010031
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 60e526813988c

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A. M.A.
SIGNED



Valid ID: 60e528cf219f0

Penguji II

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 60e5255f4324a

Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 60e6656533759

Yogyakarta, 23 Juni 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**POLITIK KULTURAL MUSLIM PINGGIRAN:
Aktivisme Gerakan Anak Bangsa di Sektor Informal**

Yang ditulis oleh:

Nama : Agus Syarifudin Efendi
NIM : 1720010031
Jenjang : Magister
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Pembimbing

Prof. Noorhaidi Hasan M.A., M. Phil., Ph.D.

ABSTRAK

Tesis ini berupaya menelusuri pola dan strategi aktivisme Muslim pinggiran di dalam ruang informal Yogyakarta. Subjek kajian ini diangkat sebagai peralihan minat sekaligus kritik terhadap representasi masyarakat Muslim yang lebih menekankan peran kelas menengah Muslim. Dengan menerapkan pendekatan sosiologis-antropologis secara eklektik serta didukung data yang diperoleh dari pengamatan partisipatif pelbagai aspek dan konteks yang bernilai penting dapat dikemukakan secara jelas. Di samping itu, penggunaan peralatan analisis yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial khususnya yang tercakup dalam teori-teori gerakan sosial membuat pembahasan tentang Muslim pinggiran dapat dikatakan menjadi lebih menarik dan memadai. Artinya secara metodologis tesis ini memiliki ketertarikan yang besar terhadap kerangka kajian interdisipliner ketika membahas subjek penelitian yaitu Muslim pinggiran yang dalam kesempatan ini direpresentasikan oleh Gerakan Anak Bangsa (Gerbang). Konsekuensinya, disamping membuat deskripsi tentang bagaimana aktivisme Gerbang, kita juga akan mendiskusikan mengapa Muslim pinggiran mengorganisir diri dengan membentuk gerakan. Terdapat empat pertanyaan yang diajukan dalam tesis ini; Bagaimana konfigurasi sektor informal perkotaan? Seperti apa prefigurasi politik informal Muslim pinggiran? Bagaimana mekanisme mobilisasi Gerbang? Dan mengapa Gerbang melakukan politik kultural?

Sebagai sebuah kategori, Muslim pinggiran sangat berkaitan dengan konteks struktural. Dalam struktur material, pembangunan ekonomi di Indonesia telah membuat komposisi penduduk lebih terkonsentrasi di kawasan perkotaan. Hal ini selain menciptakan suatu mekanisme perekonomian yang dinamis juga menyebabkan sebagian penduduk yang tidak terserap dalam bursa lapangan kerja terpaksa beraktivitas ekonomi di sektor informal perkotaan. Karena sektor ini tidak memiliki aturan regulasi yang jelas maka wajar kalau para penghuninya pun memiliki kerentanan yang tinggi. Di samping itu, kemerosotan institusi demokrasi dalam satu dekade terakhir telah membuat sebagian anggota komunitas politik keluar dalam diskursus publik. Mereka yang tidak menemukan saluran politik bagi aspirasinya cenderung berpolitik secara informal dalam lingkup lokal. Dengan demikian, Muslim pinggiran adalah mereka yang mengalami 'informalisasi' dalam tatanan struktur ekonomi-politik masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah Muslim.

Ketika menganalisis pada tingkat lokal ditemukan satu hal menarik bahwa industrialisasi pariwisata Yogyakarta rupanya tidak memicu konflik terbuka meskipun angka ketimpangan relatif tinggi. Hal ini lebih dipengaruhi oleh masih tersedianya sarana ekonomi alternatif sebagai tempat untuk mencari penghasilan bagi sebagian penduduk. Dalam situasi yang demikian aktivisme Gerbang dapat dipahami sebagai upaya menguatkan posisi Muslim pinggiran. Bentuk perjuangan

Gerbang termanifestasi dalam program pemberdayaan kolektif yang bernama ‘sekolah warga’ dan ‘industri warga.’ Karena praktik pemberdayaan itu berlangsung secara partisipatif dan bergantung pada mekanisme solidaritas, maka tidak mengherankan jika kemudian diskursus yang terbentuk lebih mengarah pada persoalan konkret yang dihadapi oleh para aktivis Gerbang. Dalam sudut yang berbeda, formasi diskursus tersebut memunculkan apa yang disebut politik kultural yang mana subjektivitas Muslim-Jawa direvitalisasi dan dikontekstualisasikan. Jadi, terakhir, aktivisme yang ditunjukkan oleh Gerbang berasal dari, dikembangkan oleh dan ditujukan untuk Muslim pinggiran sendiri.

KATA KUNCI: *activism, empowerment, solidarity, social movement, subaltern Muslim, informalization, informal politics, cultural reproduction and cultural politics.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurulillah atas berkat rahmat, hidayah serta inayah dari Alloh SWT saya telah berhasil merampungkan penulisan tesis ini dengan baik. Meski membutuhkan waktu yang agak lama, saya malah merasa bahagia karena tesis yang berjudul “Politik Kultural Muslim Pinggiran: Aktivisme Gerakan Anak Bangsa di Sektor Informal” ini menjadi penanda suatu perjalanan intelektual yang menggairahkan sekaligus menantang. Dalam menulis saya membayangkan diri saya seperti seorang nahkoda yang tengah berlayar di atas gelombang ketidakpastian. Satu hal yang kerap menghampiri adalah kerumitan dalam menyusun bangunan narasi. Disamping itu semangat dalam menulis kadang bisa menyusut tiba-tiba karena teralih dengan pendalaman tema-tema tertentu.

Dalam penyusunan tesis ini saya cukup terbantu dengan masukan, arahan dan dorongan dari dosen pembimbing. Untuk itu saya haturkan terima kasih kepada Pak Noorhaidi. Kalau ditanya dari mana topik kajian yang diangkat itu muncul kemungkinan besar jawabannya adalah dari diskusi bersama teman-teman Nahdlatul Muhammadiyyin yang telah memberikan pandangan baru terhadap dinamika masyarakat serta pemihakan kepada mereka yang lemah. Dalam hal ini saya berhutang rasa kepada Pak Mustofa W. Hasyim, Pak Kyai Marzuki Kurdi, Kang Harianto, Kang Makmur, Pak Teguh, Kang Fauzi, Pak Iyak, Leik Tripan dan juga teman-teman NM yang lain. Selain itu dalam melakukan pengamatan partisipatif di lapangan saya merasakan keterbukaan dan kehangatan dari teman-teman Gerbang sehingga bisa menghasilkan catatan lapangan yang menarik. Maka

daripada itu saya mengucapkan terimakasih kepada Kang Padhang, Pak Heri, Mas Iko, Mas Ari, dan sederet nama lainnya.

Selama menjalani masa studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, saya merasa mendapatkan banyak hal ketika belajar kepada para dosen baik itu secara langsung ataupun tidak. Mereka berperan besar dalam menuntun saya memasuki cakrawala ilmu pengetahuan. Secara formal saya mengucapkan terima kasih kepada Pak Noorhaidi selaku Direktur Pascasarjana yang telah menciptakan iklim akademik yang semarak. Kemudian kepada ketua Prodi Program Magister Ibu Ro'fah dan kepada Pak Najib sebagai dosen pembimbing akademik saya ucapkan terima kasih. Selain itu untuk Pak Norma, Pak Roma, Pak Munir, Prof Karim, Syekh Yunus, Bu Euis, Pak Suhadi, Bu Nina dan Pak Sunarwoto terima kasih atas pelajaran yang telah diberikan. Tidak ketinggalan pula untuk semua teman-teman konsentrasi Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik (IPKP) angkatan 2017 terima kasih untuk persahabatan dan suasana kelas yang nyaman.

Terakhir, saya ingin menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan kepercayaan, dukungan serta doa yang tidak terkira banyaknya selama menempuh studi Magister di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Agus S. Efendi

PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan secara khusus kepada kedua orang tua saya,
Suwarno dan Siti Marsus.*

&

*Untuk Guru-guru Kehidupan saya,
Tiada kata yang pantas terucap selain terima kasih.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
GLOSARIUM	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II TRANSFORMASI MASYARAKAT AGRARIS dan	
PEMBANGUNAN: Membentuk Sektor Informal Perkotaan	24
A. Warisan Kolonial: Perekonomian Ganda.....	24
B. Tekanan Demografi.....	31
C. Involusi Pertanian dan Urbanisasi.....	35
D. Pembangunan dan Lapangan Kerja Perkotaan.....	42
E. Sektor Ekonomi Informal Perkotaan.....	49
F. Kesimpulan.....	57
BAB III KEMEROSOTAN INSTITUSI DEMOKRASI:	
Persimpangan Masyarakat Sipil dan Masyarakat Politis.....	58
A. Demokrasi Terancam atau Politik Klientelistik Menguat?	59
B. Suara Islam dalam Ruang Publik: Suatu Tinjauan Kritis.....	70
C. Alternatif Masyarakat Sipil di Negeri Post-Kolonial.....	79
D. Mencari Perpolitikan Informal	88
E. Kesimpulan.....	93

BAB IV AKTIVISME GERAKAN ANAK BANGSA: Membangun Solidaritas Komunal di Era Industrialisasi Pariwisata Yogyakarta	95
A. Industrialisasi Pariwisata, Ketimpangan dan Konflik	96
B. Gerakan Anak Bangsa: Menyemai Perjuangan Masyarakat Bawah	105
C. Sekolah Warga: Memberdayakan Muslim Pinggiran	116
D. Memperkuat Jaringan Solidaritas Berbasis Rumah Tangga	122
E. Pemanfaatan Teknologi Digital	130
F. Kesimpulan	133
BAB V POLITIK KULTURAL MUSLIM PINGGIRAN: Diskursus dan Kuasa Simbolik dalam Arena Produksi Kultural	135
A. Dari Budaya Perpolitikan Menuju Politik Kultural	135
B. Kultur dan Praktik	143
C. Arena Reproduksi Kultural dan Posisi Muslim Pinggiran	149
D. Politik Kultural Muslim Pinggiran	158
1. Menjadi Muslim-Jawa: Revitalisasi Tradisi dan Kontekstualisasi Religiositas	158
2. Membentuk Ruang-ruang Alternatif	168
E. Kesimpulan	170
BAB VI PENUTUP	172
A. Kesimpulan	172
B. Saran	175
DAFTAR PUSTAKA	177
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	196

DAFTAR SINGKATAN

FKG	: Forum Konsolidasi Gerakan
FPI	: Front Pembela Islam
GDP	: Gross Domestic Bruto
Gerbang	: Gerakan Anak Bangsa
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
Malari	: Malapetaka Lima Belas Januari
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NSM	: New Social Movements (Gerakan Sosial Baru)
Ormas	: Organisasi Masyarakat
Perda	: Peraturan Daerah
Rapelita	: Rancangan Pembangunan Lima Tahunan
SARA	: Suku, Ras dan Agama
SDM	: Sumber Daya Manusia
UMB	: Usaha Mikro Besar
UMK	: Usaha Mikro Kecil
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah
UMP	: Upah Minimal Provinsi
UMR	: Upah Minimal Regional
UNDP	: United Nations Development Programme

GLOSARIUM

<i>abdan abdiya'</i>	: individu pengabdian
agensi	: kapasitas untuk bertindak independent
ahistoris	: berlawanan dengan sejarah
aktivisme	: tindakan yang berupaya mengubah masyarakat
<i>al-amin</i>	: dapat dipercaya
<i>anomie</i>	: perasaan terasing
<i>art of presence</i>	: seni kehadiran
<i>babad</i>	: genre sastra Jawa yang menceritakan masa lalu
<i>bourgeoisie</i>	: kelas sosial menengah-atas
broker	: seseorang yang memiliki peran perantara/penghubung
<i>capital</i>	: aset yang dipakai untuk (re)produksi
<i>citizenship</i>	: kewarganegaraan
<i>coercive power</i>	: kuasa pemaksa
<i>common goods</i>	: kesejahteraan umum
<i>conservative turn</i>	: palingan konservatif
<i>convergence</i>	: mencapai titik temu
<i>cultural patterns</i>	: pola-pola kultural
<i>cultural system</i>	: sistem kultural
<i>cultuurstelsel</i>	: tanam paksa
<i>despotism</i>	: sistem kekuasaan absolut
<i>developmentalisme</i>	: pembangunan yang dipimpin oleh negara
<i>disenfranchised</i>	: hilangnya hak bersuara
disposisi	: sistem kecondongan sikap dan persepsi
<i>disrupsi</i>	: fungsi kehidupan sosial yang macet
ekonomi bazar	: pasar yang masih terbatas dalam memperoleh informasi
ekses	: sesuatu yang melampaui batas

eksponensial	: penambahan yang berlipat ganda
ekstensif	: bersifat meluas dalam ruang
ekstraktif	: bersifat mengeksploitasi sumberdaya alam
<i>embeddedness</i>	: kemelekatan
<i>enclavements</i>	: ruang-ruang terisolasi
<i>funding</i>	: penyedia dana
gerakan sosial	: suatu upaya terorganisir untuk meraih tujuan tertentu
<i>governed</i>	: warga masyarakat
<i>government</i>	: pemerintahan
<i>grebeg maulud</i>	: ritual adat keraton menyambut kelahiran nabi Muhammad
habitus	: sistem perilaku, ketrampilan dan kecondongan
<i>hidden transcript</i>	: ruang perbincangan yang tidak terjangkau kekuasaan
<i>historicity</i>	: kepemilikan sejarah secara partikular
<i>homestay</i>	: rumah tinggal sewa
<i>household</i>	: rumah tangga ekonomi
<i>inequality</i>	: ketimpangan
invasi	: aksi militer menguasai daerah tertentu
involusi	: perkembangan yang malah membuat kemerosotan
kapitalisme	: sistem ekonomi yang berdasar kepemilikan privat
kelas menengah	: kelompok yang berada diantara kelas atas dan bawah
konjungtur	: titik persimpangan peristiwa-peristiwa objektif.
kontestasi	: pertarungan memperebutkan dukungan publik
<i>labour</i>	: kerja fisik
liberalisasi	: proses menerapkan paham liberal dalam kehidupan sosial
<i>livelihood</i>	: sarana penghidupan
<i>magnum opus</i>	: karya besar
<i>maldevelopment</i>	: keadaan tidak berkembang secara normal
<i>mandoro</i>	: mandiri dan gotong royong

meritokrasi	: sistem penyaringan berdasarkan kemampuan dan prestasi
<i>micropolitics</i>	: strategi para individu atau group meraih kepentingannya
milieu	: setting lingkungan fisik dan sosial
millenarism	: keyakinan akan datangnya perubahan
mobilitas sosial	: peralihan status sosial di dalam masyarakat
<i>money politics</i>	: politik uang
<i>muamalah</i>	: tata cara berinteraksi sosial
<i>mubeng benteng</i>	: ritual memutari tembok benteng kraton Yogyakarta
<i>multiculturalism</i>	: paham yang merayakan keragaman budaya
<i>multiplier effect</i>	: efek pengganda secara ekonomi
<i>mutual assistance</i>	: tolong menolong
neoliberal	: reformasi kebijakan yang berorientasi pasar
<i>noumena</i>	: objek atau peristiwa yang hadir secara bebas dari persepsi
<i>paugeran</i>	: patokan atau peraturan adat
pedagogis	: bersifat mendidik
pengaartikulasian	: ekspresi dalam suara dan kata-kata
<i>persuasive power</i>	: kekuatan persuasif
platform	: perangkat lunak yang membentuk sistem tertentu
<i>post-kolonial</i>	: bekas jajahan
<i>privilege</i>	: keistimewaan
<i>priyayi</i>	: kaum bangsawan dalam kebudayaan Jawa
<i>quite encroachment</i>	: gangguan diam-diam
radikalisasi	: proses yang mengarah pada tindakan melawan hukum
rasio gini	: tingkat kesenjangan pendapatan dan kekayaan
<i>reciprocal</i>	: bersifat timbal-balik
<i>repertoire</i>	: perangkat budaya yang dipakai untuk tampil
<i>rhizome</i>	: berakar rimpang
rubrik	: ruang khusus dalam media informasi

<i>sarasehan</i>	: pertemuan yang membahas suatu masalah tertentu
<i>sekaten</i>	: upacara adat dan festival dalam tradisi keraton Yogyakarta
<i>serat</i>	: jenis sastra Jawa yang berisi ajaran kebajikan para leluhur
<i>shared poverty</i>	: berbagi kemiskinan
<i>sindhen</i>	: penyair tembang Jawa wanita
<i>slametan</i>	: pesta komunal dalam tradisi Jawa
<i>srawung</i>	: bergaul
<i>subsistensi</i>	: tindakan bertahan hidup pada tingkat minimum
<i>suluk</i>	: karya sastra Jawa yang berisi ajaran tasawuf
<i>survival</i>	: menyambung hidup
<i>syari'ah</i>	: aturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan
<i>un-civil</i>	: belum menjadi warga sipil
<i>upward mobility</i>	: kemampuan melompat ke posisi sosial yang lebih tinggi
<i>vernacular</i>	: bahasa dan dialek dari orang biasa dari wilayah tertentu
<i>vis-à-vis</i>	: berhadapan
<i>wayang</i>	: seni pertunjukan asli Indonesia
<i>wealth</i>	: kekayaan
<i>welfare-state</i>	: negara kesejahteraan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasca-reformasi, masyarakat Muslim Indonesia telah menyaksikan dan mengalami perkembangan dinamika politik yang kompleks serta pembangunan ekonomi yang intens. Berbeda dengan masa sebelumnya, yaitu otoritarianisme Orde Baru, demokrasi disambut dengan gegap gempita sebagai lanskap politik dan secara perlahan infrastruktur formal serta kulturalnya mulai terbentuk. Hasilnya pun secara berturut-turut adalah kebebasan publik terjamin, demiliterisasi pemerintahan sipil, dan tentu saja partisipasi masyarakat dalam proses politik. Meskipun proses transisi tersebut memicu konflik berdarah di beberapa daerah¹ karena kekosongan kekuasaan, bagaimanapun juga demokratisasi di Indonesia masih dapat dipandang memiliki masa depan yang cerah. Hal ini tentu berkaitan erat dengan konsolidasi demokrasi yang masih didukung oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Lebih tepatnya adalah masyarakat Muslim secara umum menerima demokrasi dan mereka berperan penting dalam menumbuhkan budaya demokrasi.

Robert W. Hefner yang gemanya optimisnya paling nyaring pernah mengatakan bahwa masa depan demokrasi di Indonesia sangat bergantung pada

¹ Gerry van Klinken, *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars* (New York: Routledge, 2007).

peran kelompok-kelompok Islam dalam membangun kebudayaan sipil.² Namun beban yang diberikan kepada kaum Muslim tersebut bukan berarti tidak menimbulkan masalah sama sekali. Malah dari sana kemudian muncul suatu aspirasi keislaman yang berpotensi dapat menghambat demokrasi.³ Karakteristik tertentu dari aspirasi tersebut sering ditandai dengan Islamisme atau yang lebih umum sebagai politik Islam. Dalam konteks Indonesia hal tersebut termanifestasi dalam gerakan-gerakan sosial-keagamaan yang dapat kita kenali dari sifat mereka mulai yang moderat,⁴ konservatif,⁵ fundamental,⁶ hingga radikal⁷. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kebangkitan agama di ruang publik telah membawa suatu pluralisme (atau malah fragmentasi) otoritas Islam di tengah masyarakat.

Awal milenium baru juga sering disebut sebagai titik-balik kebijakan ekonomi yang lebih berorientasi pasar (*neo-liberal*). Hal ini sedikit berbeda dengan orientasi kebijakan pemerintahan Soeharto yang masih memprioritaskan

² Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (New Jersey: Princeton University Press, 2000).

³ Diskusi yang mendalam dan mencakup konteks yang luas mengenai topik ini lihat Asef Bayat, "Islam and Democracy: What is the Real Question?" (Leiden: Amsterdam University Press, 2007). Perdebatan mengenai hubungan Islam dan demokrasi di Indonesia sendiri cukup menggairahkan, antara lain lihat Bahtiar Effendy, "Islam and Democracy: In Search of a Viable Synthesis," *Studia Islamika* 2, no. 4 (1995): 1–19; Olle Törnquist, "Muslim Politics and Democracy: The Case of Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 1, no. 1 (1 Juni 2007): 1–17; Jeremy Menchik, *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance Without Liberalism* (New York: Cambridge University Press, 2016). Untuk diskusi terbaru lihat Robert W. Hefner, "Whatever Happened to Civil Islam? Islam and Democratisation in Indonesia, 20 Years On," *Asian Studies Review*, 2019.

⁴ Jeremy Menchik, "Moderate Muslims and Democratic Breakdown in Indonesia," *Asian Studies Review*, 2019, 1–19.

⁵ Martin van Bruinessen, ed., *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"* (Singapore: ISEAS, 2013).

⁶ Nikki R. Keddie, "The New Religious Politics: Where, When, and Why Do 'Fundamentalisms' Appear?," *Comparative studies in society and history* 40, no. 4 (1998): 696–723.

⁷ Martin van Bruinessen, "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia," *South East Asia Research* 10, no. 2 (2002): 117–54. Penjelasan yang lebih lengkap tentang gerakan Islam radikal dapat dilihat dalam Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca, N.Y: SEAP Publications, 2006).

perekonomian rakyat,⁸ meskipun harus diakui juga bahwa praktik korupsi dan kronisme begitu kuat.⁹ Ketika pembangunan-isme dijadikan panglima dalam menata masyarakat, kedudukan kaum Muslim sendiri dalam struktur perekonomian cukup memprihatinkan karena selama ini mereka mengisi sebagian besar lapisan menengah-bawah.¹⁰ Maka wajar saja jika sepanjang empat dekade belakangan ini literatur tentang masalah ekonomi yang menyangkut kaum Muslim selalu membahas bagaimana mempercepat atau setidaknya menyediakan akses untuk mobilitas sosial. Dengan kata lain kemunculan kelas menengah Muslim begitu ditunggu-tunggu dalam mentransformasi masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera.

Akan tetapi kelas menengah Muslim, sebagaimana yang telah diamati oleh Richard Tanter dan Kenneth Young, ternyata malah menunjukkan rasa gelisah ketika melihat ke atas maupun memandang ke bawah.¹¹ Kelas menengah Muslim dapat dikatakan terperangkap dalam suatu perasaan tertentu yang diperoleh ketika posisi ekonomi mereka sangat rawan dan tidak stabil. Oleh sebab itu mereka cenderung mendahulukan kepentingan mereka sendiri daripada melakukan perbaikan ekonomi untuk masyarakat Muslim secara luas. Terlepas dari itu semua, terdapat suatu karakter umum tentang letak kemunculan kelas menengah

⁸ Muhtar Habibi, *Surplus Pekerja di Kapitalisme Pinggiran: Relasi Kelas, Akumulasi dan Proletariat Informal di Indonesia sejak 1980an* (Jakarta: Marjin Kiri, 2016).

⁹ Richard Robison, *Indonesia: The Rise of Capital* (New South Wales: Allen & Unwin, 1986).

¹⁰ Kita dapat berpijak dari dua kajian yang membahas perekonomian bawah dari Lance Castles, *Religion, Politics, and Economic Behavior in Java: The Kudus Cigarette Industry* (New Haven: Southeast Asia Studies, 1967) dan Clifford Geertz, *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*. (Chicago: University of Chicago Press, 1963).

¹¹ Richard Tanter dan Kenneth Young, *Politik Kelas Menengah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1993). Untuk kajian yang terbaru mengenai topik ini lihat Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017).

Muslim yaitu daerah perkotaan. Untuk lebih mengenal seperti apa wajah kelas menengah Muslim di Indonesia kita harus melihat kondisi masyarakat Muslim perkotaan.¹²

Sebagian besar literatur yang menyinggung Muslim perkotaan cenderung fokus pada dua tema yaitu politik Islam dan penetrasi kapitalisme. Untuk yang pertama, diskusi mengenai bagaimana peran dan kepentingan Islam maupun Muslim di tengah masyarakat sudah berlangsung lama dan berlapis-lapis sehingga sering menimbulkan kerumitan tersendiri dalam memahaminya. Menurut saya sebagian besar topik politik Islam kontemporer tidak terlalu jauh dari—jika tidak dapat dikatakan mengikuti—cara Clifford Geertz dalam melihat agama yang berkembang di Jawa separuh abad yang lalu. Bagi Geertz agama adalah suatu sistem simbolik yang memandu seseorang dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.¹³ Secara tersirat ia ingin mengatakan bahwa ide atau gagasan beragama yang diterjemahkan dalam sistem simbol akan mendorong dan membentuk perilaku seseorang. Politik Islam, kurang lebih mengatakan hal yang sama, tidak lain adalah manifestasi suatu gagasan tertentu tentang keislaman yang dijadikan sandaran untuk mengubah masyarakat.¹⁴ Secara ringkas politik Islam merupakan proyek ideologis dari yang sifatnya menyeluruh seperti mendirikan negara Islam hingga yang kecil-kecil seperti berjilbab dan kehalalan. Tentu kerangka ideologis tersebut baru bekerja ketika masuk dalam struktur masyarakat

¹² Penjelasan kelas menengah Muslim yang memperhatikan aspek spatial lihat Gerry van Klinken dan Ward Berenschot, ed., *In Search of Middle Indonesia: Middle Classes in Provincial Towns* (Leiden: Brill, 2014).

¹³ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2016).

¹⁴ Peter G. Mandaville, *Islam and Politics*, Second (New York: Routledge, 2014).

modern yang denyut nadinya adalah kontestasi politik, baik lewat peraturan¹⁵ maupun ruang publik¹⁶.

Untuk topik yang terakhir, diskusi lebih mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana Islam dan Muslim melakukan negosiasi terhadap kapitalisme. Jelasnya, sejauh mana etos kapitalisme mempengaruhi cara hidup masyarakat Muslim atau berlaku sebaliknya. Seabad yang lalu Max Weber pernah mengatakan bahwa kapitalisme itu sesuai dengan etika agama dan malah didorong olehnya.¹⁷ Pada saat kapitalisme telah dianggap sebagai sesuatu yang mengglobal dan tak terelakkan, lalu pertanyaan yang muncul adalah apakah Islam juga mengandung etos yang sejalan dengan tuntutan pasar? Atau paling tidak nilai keislaman yang mana dan bagaimana yang dapat dicangkokkan dalam kapitalisme? Sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas, umat Muslim tampak kesulitan untuk menolak kapitalisme sehingga secara pragmatis mengartikulasikan nilai Islam yang sejalan dengan nilai pasar antara lain sebagai etos bisnis,¹⁸ makna hidup sejahtera,¹⁹ konsumerisme remaja²⁰ dan budaya

¹⁵ Untuk peraturan daerah lihat Michael Buehler, *The Politics of Shari'a Law: Islamist Activists and the State in Democratizing Indonesia* (London: Cambridge University Press, 2016). Selain itu aturan Islam yang direpresentasikan melalui *fatwa* Majelis Ulama Indonesia juga tidak kalah menarik untuk diperhatikan. Pada tahun 2005 *fatwa* MUI tentang Pluralisme, Sekularisme dan Liberalisme mengundang kontroversi di dalam masyarakat. Untuk analisis yang cukup tajam untuk masalah ini lihat Piers Gillespie, "Current Issues in Indonesian Islam: Analysing the 2005 Council of Indonesian Ulama Fatwa No. 7 Opposing Pluralism, Liberalism and Secularism," *Journal of Islamic Studies* 18, no. 2 (2007): 202–40.

¹⁶ Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229–50; Robert W. Hefner, "Public Islam and the Problem of Democratization," *Sociology of Religion* 62, no. 4 (2001): 491–514.

¹⁷ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (Routledge, 2001).

¹⁸ Daromir Rudnycky, "Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia," *Cultural anthropology* 24, no. 1 (2009): 104–41.

¹⁹ Najib Kailani, "Aspiring to Prosperity: the Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia" (School of Humanities and Social Sciences UNSW Canberra, 2015).

populer²¹. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Muslim perkotaan secara umum bersenyawa secara kreatif dengan kapitalisme.

Dalam beberapa tahun belakangan akses kapitalisme dalam membangun kesejahteraan masyarakat mendapat banyak kritikan. Bukan kesejahteraan yang dihasilkan oleh corak pembangunan kapitalis tetapi ketimpangan sosial yang semakin parah.²² Untuk itu kita perlu menengok bagaimana ketimpangan itu bekerja di dalam masyarakat Muslim, baik sebagai bagian masyarakat yang lebih luas atau global maupun di dalam dirinya sendiri atau konteks lokal. Dengan kata lain masalah pokok yang menjadi pusat perhatian saya adalah persoalan (re)distribusi—dalam pengertian yang luas. Apalagi mayoritas umat Islam sendiri tinggal di negara-negara berkembang yang problem utama mereka adalah bagaimana melakukan percepatan pembangunan sosial-ekonomi agar tidak tertinggal terlalu jauh dengan negara-negara lain. Jika kita sependapat dengan Ahmet T. Kuru, faktor ketertinggalan umat Islam bukan murni disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri atau praktik kolonialisme yang telah membuat Muslim tertinggal tiga abad dalam memanfaatkan mesin cetak tetapi lebih pada corak relasi antara kelas penguasa, intelektual dan pedagang.²³

²⁰ Pam Nilan dan Lyn Parker, *Adolescents in Contemporary Indonesia* (London: Routledge, 2013).

²¹ Ariel Heryanto, *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture* (Singapore: NUS Press, 2014); Andrew N Weintraub, *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia* (London: Routledge, 2011).

²² Lihat Thomas Piketty, *Capital in The Twenty-first Century* (London: Harvard University Press, 2013); Branko Milanovic, *Global Inequality: A New Approach for The Age of Globalization* (London: Harvard University Press, 2016).

²³ Ahmet T. Kuru, *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019).

Diskursus kontemporer tampaknya menyeret perhatian kita untuk banyak tertuju pada fenomena menguatnya politik identitas yang sebagian dipengaruhi oleh fragmentasi otoritas dan semakin beragamnya preferensi nilai di dalam masyarakat. Kalau kita telusuri dimana titik akhir dari corak berpolitik yang seperti itu jawabannya cukup jelas yaitu suatu bentuk pengakuan baik dari institusi negara maupun sesama warga masyarakat. Logikanya, ketika mereka diakui maka daya tawar politiknya semakin tinggi dan hal itu akan memperlebar jalan dalam memperoleh sumberdaya ekonomi. Mereka yang menggunakan kerangka pemahaman identitas tampak kesulitan untuk berbicara ketimpangan, kelas bawah atau kelompok marginal baik yang secara ekonomi maupun secara kultural. Meskipun topik tersebut dibicarakan mereka akan selalu dihadang oleh kerangka identitas dan sukar untuk melampauinya. Hal tersebut digambarkan dengan cukup jelas oleh Vedi R. Hadiz tentang gerakan populisme Islam di Indonesia yang daya jangkanya hanya terbatas pada kelas menengah urban terdidik.²⁴

Saya mengklaim bahwa diskusi akademik mengenai masyarakat Muslim telah kehilangan sesuatu yang penting yaitu dimensi kelas beserta masalah yang dimunculkannya.²⁵ Dalam upaya mencari kembali, saya menggunakan kategori Muslim sebagai titik tolak, yang mana sudah melekat di dalamnya masalah simbolik tentang Islam serta masalah empiris tentang kondisi struktural dan

²⁴ Vedi R. Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016).

²⁵ Saya berpijak dari kritikan Wertheim atas pandangan Geertz yang melihat masyarakat Jawa terbagi secara vertikal menurut orientasi ideologis yang diekspresikan secara struktur dalam afiliasi organisasi. Lihat Willem Frederik Wertheim, "From Aliran Towards Class Struggle in The Countryside of Java," *Pacific Viewpoint* 10, no. 2 (1969): 1–17.

material. Konsekuensinya masyarakat Muslim sebagai kerangka acuan akan dibahas pertama dalam konteks sosio-historis baru kemudian menganalisis dimensi simbolik dalam tindakan mereka.²⁶ Akan tetapi Muslim di sini tidak diperlakukan sebagai sosok yang pasif dan terdeterminasi oleh faktor-faktor eksternal. Muslim dipandang memiliki derajat otonomi yang tidak jarang menjadi aktor utama perubahan dan bertindak resisten terhadap proses sosial yang tengah berjalan. Dalam kesempatan ini saya memandang bahwa kelompok Muslim yang penting dibahas dalam pengkategorian di atas adalah Muslim pinggiran.

Perlu kiranya kita menyinggung sekilas tentang apa itu Muslim pinggiran dan seperti apa lokus mereka yang bernama sektor informal. Secara tentatif Muslim pinggiran dapat dipahami sebagai kelompok Muslim yang menggerakkan sektor informal, yang kehidupan mereka dekat dengan garis kemiskinan, keahlian terbatas dan oleh karena itu kebanyakan dari mereka gagal melakukan mobilitas sosial serta masih memegang erat nilai tradisi. Mereka tinggal di permukiman pinggiran kota yang sehari-hari memburuh, menukang, pekerja paruh waktu, pengusaha kecil, dan sebagainya. Muslim pinggiran berada dalam zona transisi, di satu sisi modernisasi kota meminggirkan mereka namun secara ekonomi mereka masih bergantung darinya dan disisi lainnya tradisi desa masih dibiarkan tertanam subur dalam tindakan mereka. Dengan kata lain perilaku keseharian mereka merepresentasikan tegangan hubungan antara desa dan kota ketika perubahan sosial terasa semakin cepat.

²⁶ Bandingkan dengan tulisan-tulisan Kuntowijowo yang membahas transformasi Islam dalam kerangka sosial-historis dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017).

Untuk sektor informal sendiri kita dapat mengacu pada data statistik yang mana hampir seperempat angkatan kerja nasional melakukan kegiatan ekonomi lewat usaha dagang maupun jasa.²⁷ Sebelum dipahami sebagai objek kebijakan sektor informal sering dianggap sebagai bantalan pengaman ketika penetrasi kapitalisme yang serba kompetitif meminggirkan sebagian penduduk. Namun setelah sektor informal menjadi objek kebijakan, untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi lewat intensifikasi arus kapital tentunya, maka sektor tersebut segera mengalami komodifikasi yang memaksa orang-orang di dalamnya untuk bersaing satu dengan yang lain. Artinya keramahan sektor informal tengah terkikis yang tidak jarang membuat para penghuninya kesulitan untuk sekadar bertahan hidup.

Dalam tesis ini saya mencoba menelusuri bagaimana Muslim pinggiran itu terbentuk dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia dan membuat gambaran tentang kondisi serta aktivisme mereka ketika penetrasi kapital semakin dalam dan situasi politik sering tampil mengecewakan. Dengan menggunakan pendekatan sosio-antropologis serta perangkat analisis yang berkembang dalam kerangka teori gerakan sosial, saya berargumen bahwa kajian Islam membutuhkan penyegaran terutama dalam melihat dinamika masyarakat Muslim dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan struktural dimana ia tinggal bersama-sama dengan sistem simbolik tempat pemaknaan hidup tumbuh. Maka daripada itu dibutuhkan kerangka politik baru yang saya sebut sebagai politik kultural yang tidak hanya sadar akan kesenjangan dan ketimpangan sosial tetapi juga mencerminkan nuansa kultural yang khas.

²⁷ Vivi Alatas dan David Newhouse, "Indonesia Jobs Report: Towards Better Jobs and Security for All" (Washington DC: World Bank, 2010).

Setelah membahas objek kajian, sekarang tinggal satu persoalan lagi yang perlu dituntaskan yaitu menentukan subjek penelitian. Beberapa tahun yang lalu, saya mengenal suatu gerakan sosial yang bernama “Gerakan Anak Bangsa” (singkat Gerbang) mulai tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Sebagai gerakan akar rumput, Gerbang melakukan pengorganisasian yang menysasar masyarakat kelas menengah-bawah. Secara umum aktivisme Gerbang berupaya mendorong orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesadaran politik, kemandirian, serta solidaritas sosial. Satu hal yang khas dari Gerbang adalah mereka mengartikulasikan diri sebagai Muslim yang masih terikat dalam tradisi budaya (khususnya Jawa). Meskipun demikian, Aktivitas utama mereka selain keorganisasian (mungkin lebih tepatnya membangun komunitas) adalah melakukan upaya pemberdayaan yang dinamakan ‘Sekolah Warga’. Selain sebagai wahana untuk bertukar pengetahuan dan mengasah keahlian, di dalamnya orang juga dapat secara bebas ikut berpartisipasi dan corak relasi yang dibangun lebih pada ikatan persaudaraan.

Setidaknya terdapat tiga alasan mengapa Gerbang saya pilih menjadi subjek penelitian. Pertama, soal kemudahan akses dalam memperoleh informasi yang diperlukan karena telah cukup intens mengikuti perkembangan gerakan. Kedua, lebih pada soal keakraban pada kondisi masyarakat Yogyakarta yang telah menjadi tempat persinggahan saya selama delapan tahun terakhir. Di samping itu, kota budaya ini juga telah membuahkkan bertumpuk-tumpuk literatur sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri bagi diri saya sendiri. Yang terakhir adalah soal relevansi, model yang saya buat tentang sektor informal dan Muslim

pinggiran dapat direpresentasikan oleh keadaan Gerbang dan situasi yang melingkupinya.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan di atas sebenarnya ingin menyoroti persoalan ketimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Muslim. Ketimpangan sendiri akan lebih mudah dipahami jika kita memperhatikan bagaimana sektor informal perkotaan itu terbentuk dan bekerja. Baru setelah itu kita dapat mengarahkan pertanyaan bagaimana institusi politik sebagai otoritas pengambil kebijakan menghadapi persoalan tersebut? Apa respons kelompok Muslim (pinggiran) jika kemampuan negara dalam mengatasi ketimpangan sosial lemah? Lantas dalam kondisi yang demikian, bagaimana bentuk perjuangan Muslim pinggiran (Gerbang) dalam memperbaiki taraf hidup mereka dalam konteks lokal? Terakhir, mengapa Muslim Pinggiran melakukan politik kultural?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Model penelitian yang saya buat berupaya melakukan tilikan teoretis dengan mengajukan konsep Muslim pinggiran dan politik kultural sebagai kerangka pemahaman atas dinamika ketimpangan sosial yang tengah terjadi di dalam masyarakat Muslim. Fokus utama pada Muslim pinggiran tidak lain adalah upaya untuk menggeser perdebatan diskursus masyarakat Muslim yang lebih dominan muatan ideologis ke dalam dinamika kelas. Tawaran konsep politik kultural mengisyaratkan suatu peralihan perhatian yang lebih pada mikro-politik

dalam memotret praktik-praktik yang dilakukan oleh Muslim pinggiran untuk bertahan serta memberdayakan kondisi mereka sendiri.

D. Kajian Pustaka

Di bagian ini saya cenderung ingin menyajikan telaah literatur yang membahas tentang gerakan-gerakan sosial Muslim pinggiran secara umum. Gerakan sosial dengan latar belakang masyarakat agraris akan dikemukakan dahulu kemudian disusul dengan masyarakat perkotaan. Seperti yang sering kita dengar bahwa hingga paruh kedua abad dua puluh negara-negara di kawasan Asia Tenggara masih bergantung pada sektor agraris. Salah satu pengamat perubahan sosial di kawasan ini yang namanya sangat sulit untuk dilewatkan adalah James C. Scott karena telah berhasil menyediakan analisis dan pemahaman yang berharga tentang dinamika masyarakat agraris.²⁸ Scott menjelaskan bahwa warisan kekuasaan kolonial yang masih bercokol dalam tubuh birokrasi lokal serta makin sulitnya memperoleh penghasilan di pedesaan mau tidak mau membuat para petani melakukan perlawanan. Karena suara petani tidak terakomodasi dalam ruang perdebatan publik, yang biasanya ditujukan untuk mempengaruhi otoritas kebijakan, maka mereka lebih cenderung menggunakan ruang komunikasi dan interaksi sehari-hari yang disebut *hidden transkip* sebagai wahana untuk menentang dominasi penguasa.²⁹ Sejalan dengan kajian sebelumnya tentang

²⁸ James C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* (New Haven: Yale University Press, 1976).

²⁹ James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven: Yale University Press, 1990).

watak resisten kaum tani, Scott melihat kalau relasi kelas dalam skala lokal berimplikasi tidak hanya secara sosial tapi juga secara simbolik.³⁰

Jika Scott melihat dinamika masyarakat agraris dalam perspektif relasi kelas dan lebih menyoroti kehidupan harian mereka, lain halnya dengan kajian yang dilakukan oleh Sartono Kartodirdjo yang melihatnya dalam kerangka relasi sosial yang kompleks—jika tidak bisa dikatakan pelik. Kartodirdjo juga lebih tertarik pada peristiwa sejarah yaitu gelombang radikalisme petani di Banten pada akhir abad sembilan belas. Meskipun hasil kajiannya itu kemudian lebih dikenal sebagai sejarah sosial yang memiliki analisis yang tajam, yang jelas ia sebenarnya ingin menerangkan tentang asal-usul dan konteks yang memungkinkan terjadinya konflik berdarah antara kaum tani dengan pemerintah kolonial. Dalam *magnum opus*-nya itu, secara detail ditunjukkan aspek-aspek struktural yang mendasari dapat terjadinya peristiwa pemberontakan itu. Yang menarik ia juga mengelaborasi dimensi simbolik yang tercermin dalam kepercayaan millenarism khas pulau Jawa. Dengan kata lain ia berpendapat bahwa terdapat peran agama yang signifikan dalam mendorong radikalisasi petani.³¹ Baik Scott maupun Kartodirdjo memiliki suatu kesamaan dalam melihat dinamika sosial yaitu bagaimana masyarakat agraris merespon perubahan sosial yang dipaksakan lewat kolonialisme dan modernisme.

Sekarang kita beralih pada kajian gerakan sosial perkotaan. Harus diakui lebih dahulu apabila gerakan sosial yang tumbuh di perkotaan memiliki

³⁰ Blanca Muratorio, "Review Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance - James C. Scott," *American Ethnologist* 14, no. 3 (Agustus 1987): 585–86.

³¹ Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia* (Amsterdam: Springer, 1966).

kompleksitas tersendiri baik dari segi orientasi, basis massa maupun persoalan yang dijadikan fokus perhatian. Pada titik ini saya cenderung memilih literatur gerakan sosial perkotaan yang berfokus pada kelompok pinggiran. Asef Bayat merupakan salah satu peneliti terdepan mengenai dinamika masyarakat Muslim perkotaan khususnya kelas bawah. Awalnya Bayat memiliki ketertarikan pada gerakan Islamisme yang muncul sebagai respons terhadap modernisme. Ia lalu membuat suatu proyeksi bahwa gerakan tersebut pada waktunya akan kehabisan tenaga dan dengan terpaksa bernegosiasi dengan realitas sosial. Ia menyebutnya dengan post-Islamisme sebagai penanda peralihan sikap gerakan yang lebih akomodatif.³²

Tulisannya yang lain berupaya mengembangkan temuan tersebut, tentu dengan cara yang berbeda, dengan menunjukkan bahwa Muslim pinggiran mampu melakukan gerakan sosial.³³ Dengan mempertimbangkan proses perubahan sosial-ekonomi, ia berpendapat bahwa kota-kota di negara-negara dunia ketiga segera menjadi arena politik baru bagi orang-orang biasa yang diistilahkan sebagai “*quite encroachment*” (gangguan secara diam-diam).³⁴ Bayat menekankan bahwa mereka yang melakukan aksi langsung dalam menyediakan keperluan pokok mereka sendiri seperti pekerjaan informal, kesempatan bisnis dan ruang publik

³² Argument ini pertama kali muncul dalam artikel Asef Bayat, “The Coming of a post-Islamist Society,” *Critique: Journal for Critical Studies of the Middle East* 5, no. 9 (1996): 43–52. Untuk pembahasan lebih lanjut dalam bahasa Indonesia lihat Asef Bayat, *Pos-Islamisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

³³ Asef Bayat, “Activism and Social Development in the Middle East,” *International Journal of Middle East Studies* 34, no. 1 (2002): 1–28.

³⁴ Asef Bayat, “From ‘Dangerous Classes’ to ‘Quiet Rebels’: Politics of the Urban Subaltern in the Global South,” *International sociology* 15, no. 3 (2000): 533–57.

dapat dimasukkan dalam cara berpolitik yang baru tersebut.³⁵ Pendeknya kehadiran orang-orang biasa menunjukkan suatu tingkat keagenan tertentu di tengah struktur ekonomi dan politik yang bersifat ekstraktif.³⁶

Kerangka kajian Bayat tersebut akan saya pakai sebagai titik tolak dalam mengkaji dinamika Muslim pinggiran di Indonesia, khususnya yang berada di Yogyakarta. Tentu perbedaan konteks harus segera diberikan catatan. Jika wilayah Timur Tengah tidak terlalu bergantung pada sektor pertanian, Indonesia malah sebaliknya. Selain itu komposisi penduduk, jenis kebijakan serta corak budaya yang berkembang juga berlainan. Oleh karena itu telaah historis mengenai perkembangan masyarakat agraris menjadi signifikan untuk dilakukan. Secara struktural analisis Bayat dapat dimanfaatkan. Tapi, kita harus selalu berhati-hati untuk tidak secara gampang menyepadankannya. Untuk itu diperlukan suatu kerangka konseptual yang mampu melihat dimensi kultural sekaligus aspek-aspek sosial dan politiknya.

E. Kerangka Teori

Pada bagian ini disinggung persoalan teoretis program riset yang membahas aktivisme Muslim pinggiran. Dalam kategori yang lebih luas kita lebih mengacu pada teori tindakan kolektif atau lebih spesifik dikenal sebagai teori gerakan sosial. Konteks kemunculan teori gerakan sosial tidak bisa lepas dari tegangan antara paradigma struktural dan agensi atau secara sederhana dapat

³⁵ Asef Bayat, *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East*, Second (California: Stanford University Press, 2013).

³⁶ Istilah struktur 'ekstraktif' saya pinjam dari ekonom beraliran institusionalist Daron Acemoglu. Untuk penjelasan lebih lanjut lihat Daron Acemoglu dan James A. Robinson, *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty* (London: PROFILE BOOKS, 2012).

dibahasakan dengan kondisi sosial, ekonomi dan politik *vis a vis* unit sosial yang mencerminkan tingkat otonomi secara individu maupun kelompok. Pada periode sebelumnya, gerakan sosial sangat identik dengan cita-cita perubahan masyarakat yang drastis baik itu lewat revolusi ataupun reformasi. Karakteristik yang selalu muncul dalam gerakan sosial tersebut adalah tujuannya dalam mereorganisasi kekuasaan politik, artinya ia bersifat progresif. Hal itu secara implisit mengasumsikan perubahan pada struktur masyarakat. Di masa selanjutnya, ketika kekuasaan telah terorganisir dengan baik namun masih menyisakan persoalan yang harus diselesaikan, teori-teori gerakan sosial berkembang dengan pesat dan menemukan bentuk-bentuk baru. Produk baru tersebut kemudian dikenal dengan “*New Social Movement*” (NSM) yang sering mengundang perdebatan panjang.³⁷

Dalam situasi yang seperti itu, para peneliti masyarakat Muslim menggelisahkan minimnya literatur yang menggunakan perspektif gerakan sosial. Padahal konsep gerakan sosial dinilai mampu melakukan tugas analisis dengan lentur dan lebih memadai dalam menangkap realitas.³⁸ Dengan meminjam kerangka konseptual mobilitas sumberdaya, diharapkan gerakan-gerakan sosial dalam masyarakat Muslim dapat dengan leluasa diidentifikasi segi-segi rasionalitas dan strategisnya. Meskipun demikian, dalam suatu kesempatan Bayat mengkritisi corak teoretik yang seperti itu dengan mengatakan bahwa penekanan pada motif rasional aktor sebagai bagian dari satuan kolektif telah mengacuhkan

³⁷ Steven M Buechler, “New Social Movement Theories,” *The Sociological Quarterly* 36, no. 3 (1 Juni 1995): 441–64.

³⁸ Quintan Wiktorowicz, ed., *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* (Bloomington: Indiana University Press, 2004).

bagaimana solidaritas gerakan sosial terbangun.³⁹ Ia kemudian menegaskan bahwa gerakan sosial merupakan suatu proses yang harus dipelajari terutama sebagai fenomena historis dalam suatu jangka waktu tertentu.

Di dalam lingkup teori gerakan sosial tersebut masih tersedia jalan yang cukup lebar untuk mengembangkan kerangka konsep baru secara kreatif. Salah satunya adalah dengan melihat gerakan sosial dalam dua dimensi yang berbeda sekaligus yaitu politis dan kultural. Kedua aspek tersebut muncul dari praktik-praktik yang menopang kesatuan kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kemudian berdampak pada klaim yang digunakan sebagai tenaga pendorong yaitu klaim kultural. Pada tataran tindakan kolektif, klaim kultural bertugas melakukan revitalisasi pemaknaan ulang atas aktivitas yang mereka lakukan dan alami sendiri.⁴⁰ Dengan begitu orientasi gerakan sosial menjadi terbatas pada skala lokal atau *micropolitik*.⁴¹ Gerakan sosial berdimensi politis karena kapasitasnya dalam mengartikulasi diri secara berbeda dengan masyarakat secara umum. Namun pembedaan artikulasi diri ini lebih didasarkan pada tegangan antara nilai tradisi dan posisi sosial yang mereka tempati dalam struktur masyarakat.⁴² Politik kultural digunakan untuk merujuk aktivisme Muslim yang diarahkan pada hal-hal yang berkaitan erat dengan praktik sosio-kultural serta cara pengartikulasian atas hubungan yang terbentuk di dalamnya.

³⁹ Asef Bayat, "Islamism and Social Movement Theory," *Third World Quarterly* 26, no. 6 (2005): 891–908.

⁴⁰ Sonia E Alvarez, Evelina Dagnino, dan Arturo Escobar, "Introduction: The Cultural and the Political in Latin American Social Movements," in *Cultures of Politics/Politics of Cultures* (Colorado: Westview Press, 1998), 1–30.

⁴¹ Benjamin Soares dan Filippo Osella, "Islam, Politics, Anthropology," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 15 (2009): 1–23.

⁴² Pierre Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice* (London: Cambridge University Press, 2013).

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang cocok untuk memotret fenomena gerakan sosial dalam skala lokal tanpa membuang konteks struktural dan historis yang melingkupinya adalah pendekatan sosiologis-antropologis. Lebih jelasnya pendekatan sosio(historis) digunakan untuk menerangkan pembentukan sektor informal perkotaan. Selain itu pendekatan institutional dipakai untuk melihat respons-respons politik dari masyarakat ketika demokrasi merosot. Di sini yang menjadi sorotan adalah aspek struktural. Kemudian pendekatan antropologis bertugas untuk menangani aktivisme Muslim pinggiran terutama dari dimensi kultural dan politisnya. Tentu dua pendekatan tersebut memiliki konsekuensi jenis pekerjaan yang saya lakukan. Pertama tentang pekerjaan menelaah literatur yang relevan terhadap topik bahasan. Terakhir adalah melakukan pengamatan-partisipatif terhadap aktivitas gerakan Muslim pinggiran serta melakukan interview kepada beberapa orang yang merepresentasikan gerakan.

Untuk tugas yang pertama saya mengumpulkan bahan bacaan dari buku-buku, artikel-artikel, jurnal ilmiah, laporan resmi dan data statistik. Sebagian besar bahan tersebut dapat diakses dan tersedia secara daring. Dalam memilih literatur, saya sengaja lebih banyak mengacu pada sumber yang berbahasa Inggris dibandingkan versi bahasa Indonesia. Sedikitnya acuan literatur berbahasa Indonesia bukan disebabkan oleh kajian kontemporer yang membahas topik yang relevan kurang menarik atau tidak berguna, namun lebih pada keterbatasan pengetahuan saya serta kesulitan dalam mengakses. Tugas kedua yang tidak lebih banyak menyita waktu saya lakukan dengan cara mengamati serta ikut

berpartisipasi di dalam gerakan. Saya mengikuti beberapa kegiatan yang dirasa penting untuk bahan pembahasan. Catatan lapangan adalah salah satu sumber data yang diperoleh. Di samping itu poster, foto dan keterangan kegiatan yang diperoleh dari dokumentasi internal maupun yang tersebar di media sosial juga dipakai untuk data pelengkap. Untuk menguatkan dan mengafirmasi temuan lapangan dilakukan juga interview secara personal dan diskusi secara berkelompok. Dalam memilih para informan, saya mempertimbangkan peran mereka serta intensitas keterlibatan dalam gerakan. Adapun dalam teknik wawancara saya lebih menggunakan pointer-pointer masalah yang kemudian ditanyakan sehingga informan dapat merasa leluasa mengatakan apa yang mereka ketahui.

Setelah memperoleh data-data yang dibutuhkan langkah selanjutnya adalah melakukan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori. Bersamaan dengan itu dilakukan analisis data yang kemudian di interpretasikan dalam suatu kerangka pembahasan tertentu.

G. Sistematika Pembahasan

Alur penulisan yang disajikan terdiri dari empat bab utama dengan tambahan pendahuluan di awal dan kesimpulan di akhir. Strategi pembahasan ini paling tidak harus mampu memberikan jawaban secara sistematis atas rumusan masalah yang diajukan di atas. Terdapat tiga hal yang ingin saya telusuri. Pertama tentang konfigurasi sektor informal dalam lintasan sejarah yang menentukan kedudukan Muslim pinggiran dalam realitas masyarakat Indonesia. Selanjutnya

pembahasan diarahkan pada konteks dan strategi aktivisme Muslim pinggiran yang direpresentasikan oleh gerakan anak bangsa (Gerbang). Terakhir tentang politik kultural yang dipraktikkan oleh Gerbang. Garis besar pembahasan tersebut dapat diurutkan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan

Bagian ini menyediakan pembahasan mengenai latarbelakang topik penelitian sehingga penting untuk diteliti. Dari situ kita kemudian dapat mengajukan beberapa rumusan pertanyaan yang bertugas menjadi jangkar penelusuran. Tidak ketinggalan pula landasan teoretis serta skema metodologi yang digunakan sebagai perangkat sekaligus pembatas ruang lingkup penjelasan.

Bab Kedua, Transformasi Masyarakat Agraris dan Pembangunan:

Membentuk Sektor Informal Perkotaan

Pada bagian ini persoalan yang perlu dibahas adalah bagaimana sektor informal perkotaan terbentuk. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, sektor informal perkotaan merupakan produk dari proses transformasi perekonomian agraris menuju perekonomian modern yang ditandai oleh fenomena urbanisasi. Dalam proses transformasi ini, paling tidak, kita akan mengelaborasi dua faktor yang bersifat konstitutif yaitu komposisi demografi dan kebijakan ekonomi. Dalam bagian ini saya juga ingin menunjukkan adanya suatu derajat paralelisme kondisi sektor informal dengan apa yang sering disebut sebagai ‘involusi pertanian.’

Bab Ketiga, Kemerosotan Institusi Demokrasi: Persimpangan Masyarakat Sipil dan Masyarakat Politis di Indonesia

Diskusi selanjutnya menyoroti struktur sosio-politik pasca-reformasi yang tampaknya jalan ditempat. Kondisi tersebut berhubungan erat dengan performa institusi politik yang dijalankan oleh para pengambil kebijakan sering memicu kekecewaan publik. Kemudian pembahasan diarahkan untuk menelusuri bagaimana model respons masyarakat dalam menghadapi hal tersebut. Dengan menggunakan tiga model respons yang dikenalkan oleh Albert O. Hirschman, kita akan menganalisis konfigurasi warga masyarakat yang bersuara, loyal dan keluar dalam saluran-saluran politik. Dari situ kita akan mengkaji ulang relevansi konsep masyarakat sipil ketika dihadapkan pada realitas masyarakat bekas jajahan. Karena ruang publik dalam masyarakat sipil cenderung dipenuhi oleh aspirasi kelas menengah maka saya mengajukan konsep tandingan yang bernama masyarakat politis yang dapat menangkap realitas politik kaum pinggiran yang lebih berpolitik secara informal.

Bab Keempat, Aktivisme Gerakan Anak Bangsa: Membangun Solidaritas Kolektif di Era Industrialisasi Pariwisata Yogyakarta

Pada bagian ini kita akan mendiskusikan proses mobilisasi gerakan Muslim pinggiran dalam konteks lokal Yogyakarta. Konteks lokal ini paling tidak dibentuk oleh perubahan struktur sosial-ekonomi yang sering disebut sebagai industrialisasi pariwisata. Salah satu dampak negatif dari perubahan itu adalah terpinggirnnya sebagian warga yang kalah bersaing dalam arena ekonomi. Oleh karena itu gerakan anak bangsa (Gerbang) muncul sebagai upaya untuk memberdayakan kaum pinggiran. Upaya tersebut diaktualisasikan lewat program sekolah warga yang independen dan partisipatif serta dalam industri warga yang

menekankan solidaritas kolektif. Di samping itu kita juga akan menyinggung peran teknologi informasi-komunikasi dalam membangun diskursus gerakan yang dekat dengan pengalaman konkret para aktivis Gerbang.

Bab Kelima, Politik Kultural Muslim Pinggiran: Diskursus, Kuasa Simbolik dan Arena Produksi Kultural

Diskusi pada bagian ini lebih ditujukan untuk melakukan analisis reflektif terhadap aktivitas Gerbang dengan kerangka politik kultural. Hal pertama yang perlu dibahas adalah konteks perkembangan konsep politik kultural yang lekat dengan gerakan-gerakan sosial baru. Sebagai bangunan konsep, politik kultural juga memerlukan pendasaran teoretik yang menjelaskan bagaimana kaitan antara kultur dan praktik. Setelah itu kita akan membahas posisi Muslim pinggiran dalam arena reproduksi kultural masyarakat Muslim. Dapat dikatakan bahwa posisi Muslim pinggiran merupakan konsekuensi dari konfigurasi habitus yang tidak memiliki fungsi strategis dalam tatanan modern. Kondisi yang demikian memaksa Muslim pinggiran melangsungkan politik kultural yang di satu sisi memperoleh daya inspirasi dari sumberdaya kultural dalam tradisi Muslim-Jawa dan di sisi yang lain mereka membuka ruang-ruang alternatif yang otonom dari jangkauan otoritas sebagai ruang berekspresi.

Bab Keenam, Kesimpulan

Kerangka penjelasan ditutup dengan rangkuman atas pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Tidak lupa juga dikemukakan hasil-hasil temuan signifikan yang diperoleh dalam analisis terhadap aktivisme gerakan Muslim

pinggiran. Terakhir, dilakukan pembahasan mengenai keterbatasan dan prospek topik penelitian di masa depan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, diskusi yang telah kita kemukakan di depan hendak menganalisis subjek Muslim pinggiran dalam konteks tertentu dengan menggunakan perspektif inter-disipliner. Subjek ini dipilih karena saya ingin menekankan bahwa yang memiliki daya agensi tidak hanya kelas menengah Muslim saja tetapi juga kelompok Muslim yang memiliki posisi sosial tidak menguntungkan. Dengan demikian pembahasan mengenai Muslim pinggiran dapat dipahami sebagai penegasan minat kajian yang kritis terhadap struktur ekonomi dan dominasi politik serta sensitif terhadap gerak subjek dalam arena reproduksi kultural.

Dalam mendiskusikan Muslim pinggiran, saya memandang bahwa konfigurasi material dimana mereka mencari penghidupan adalah titik berangkat yang cukup solid. Pembahasan tentang basis material ini dilakukan semata-mata untuk melihat lebih jauh bagaimana Muslim berjuang memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada abad dua puluh satu laju urbanisasi yang massif membuat lanskap perekonomian kota terbelah menjadi dua yaitu sektor formal dan informal. Bagi yang memiliki tingkat pendidikan dan ketrampilan yang cukup peluang untuk terintegrasi dalam sektor formal jadi semakin besar. Sebaliknya, bagi yang berketrampilan rendah cenderung akan terserap dalam sektor informal. Dalam konteks lokal Yogyakarta, sektor informal adalah ruang penghidupan bagi

sebagian besar penduduk. Berkaitan dengan hal ini saya berpendapat bahwa meskipun Yogyakarta menunjukkan angka ketimpangan yang tinggi namun yang jelas konflik kelas relatif tidak mengemuka sebagaimana yang kerap terjadi di negara industrial karena lanskap perkotaan masih menyediakan ruang-ruang alternatif untuk aktivitas ekonomi seperti berdagang dalam skala kecil maupun menjadi pekerja paruh waktu. Di ruang ini pula Muslim pinggiran melakukan aktivitas ekonomi yang tidak jarang disertai dengan suatu mekanisme pertahanan diri tertentu.

Situasi politik setelah reformasi 1998 segera melahirkan optimisme bagi kekuatan sipil yang membuat sebagian kaum informal mulai berharap akan adanya suatu perbaikan taraf kesejahteraan. Namun dalam dekade kedua era reformasi, institusi demokrasi yang menjadi saluran utama harapan mereka malah menunjukkan tanda-tanda kemerosotan. Hal ini membuat kaum informal cenderung merespons kemunduran institusi demokrasi dengan keluar dari diskursus publik. Sebaliknya, kelas menengah (Muslim) malah menunjukkan respons yang sangat vokal dalam ruang publik. Namun suara mereka lebih mewakili aspirasi yang disebut politik Islam dan kesalehan sehingga meninggalkan persoalan taraf kesejahteraan masyarakat secara umum. Perbedaan cara merespons ini berimplikasi pada keterbatasan tesis masyarakat sipil di negara mayoritas Muslim yang pernah dipostulatkan oleh Robert W. Hefner. Kaum informal lebih dapat dipahami sebagai bagian dari masyarakat politis yang cenderung berpolitik secara temporer dan pragmatis. Bagi mereka perbaikan taraf

kesejahteraan dalam bentuk kebijakan pemerintah tidak terlalu menarik karena sudah nyaman dengan keunggulan yang sekarang mereka miliki.

Dengan kondisi struktur ekonomi-politik yang demikian, satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah bentuk-bentuk perjuangan kaum informal seperti yang ditunjukkan dalam aktivisme gerakan anak bangsa (Gerbang) di sektor informal Yogyakarta. Gerbang lebih mengorientasikan gerakannya pada persoalan-persoalan konkret yang dihadapi oleh Muslim pinggiran. Persoalan itu disaring dalam ruang diskusi inklusif yang disebut ‘warkop’. Dari dalam ruang ini kemudian pada aktivis Gerbang didorong untuk membuat program pemberdayaan yang bernama ‘sekolah warga’. Karena mekanisme pengorganisasian sekolah warga yang khas, tidak mengherankan jika Muslim pinggiran disamping menjadi lebih terampil juga memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Di samping itu aktivisme program ‘industri warga’ dilakukan dengan cara memberikan pendampingan untuk rumah tangga warga Gerbang dalam melakukan bisnis usaha. Dua strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Gerbang tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks perekonomian informal Yogyakarta yang terkenal fleksibel. Bagi Muslim pinggiran, memiliki ketrampilan tertentu atau berbisnis secara informal adalah satu-satunya jalan yang tersedia untuk memperbaiki taraf kesejahteraan.

Politik kultural Muslim pinggiran, yang direpresentasikan oleh Gerbang, dapat dikatakan menunjukkan suatu vitalitas subjektif yang mengambil inspirasi dari tradisi Muslim-Jawa. Tradisi ini masih mengakar kuat dalam ruang kehidupan kultural masyarakat Yogyakarta. Artinya aktivisme Gerbang disamping berupaya untuk merevitalisasi tradisi ‘*srawung*’ juga mampu memberikan

interpretasi ajaran Islam dalam konsep '*abdan abdiya*' yang mana menjadi Muslim berarti memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya atau memiliki ketrampilan bermuamalah. Dengan membuka ruang-ruang alternatif maka tidak mengherankan apabila ekspresi religio-kultural para aktivis Gerbang dapat berkembang dengan semarak. Dengan demikian saya berargumen bahwa politik kultural yang ditunjukkan oleh Gerbang mengindikasikan suatu perlawanan kekuatan lokal dalam merespons perubahan sosial yang bernama modernisasi atau yang terbaru globalisasi. Bentuk perjuangan Muslim pinggiran tersebut juga menampilkan karakter yang cukup berbeda dengan gerakan politik Islam yang bertumpu pada jaringan ideologi yang ditransmisikan oleh otoritas agama.

Terakhir, dalam kaitannya dengan mekanisme pertahanan diri orang-orang pinggiran saya berpendapat bahwa jika dahulu para petani menerapkan strategi yang disebut berbagi kemiskinan (*shared poverty*) tampaknya untuk saat ini para kaum informal lebih cenderung menggunakan strategi yang saya sebut berbagi ketrampilan kultural (*shared cultural capacity*). Strategi ini terbukti cukup efektif karena kondisi sektor informal perkotaan yang semakin luas cenderung membuka kesempatan kerja bagi mereka yang memiliki kapasitas kultural tertentu.

B. Saran

Dari runtutan diskusi di muka saya mengakui bahwa pembahasan yang ditawarkan masih sangat sederhana dan terbatas. Paling tidak, sebagai langkah pendalaman, saya ingin mengajukan tiga saran kepada para peneliti selanjutnya yang memiliki minat kuat terhadap dinamika masyarakat Muslim. Pertama, dalam

tataran teoretik, saya kira konsep politik kultural masih perlu dikaji secara kritis agar diperoleh suatu kerangka pemahaman yang lebih detail. Mungkin dalam kasus-kasus tertentu, konsep ini bersinggungan dengan cakupan konsep masyarakat sipil yang telah banyak diperdebatkan sebagai wahana partisipasi demokrasi kaum Muslim. Di samping itu konsep ini juga perlu diuji kembali dalam membaca fenomena gerakan-gerakan sosial yang lahir dalam masyarakat Muslim.

Yang kedua dari segi metodologi, saya berharap para peneliti dalam kajian keislaman mulai membuka diri dengan kerangka inter-disipliner ketika membahas suatu topik tertentu. Memang dibutuhkan pemahaman yang luas dan mendalam serta daya kreativitas yang tinggi untuk menyajikan suatu penjelasan lintas disiplin, namun yang jelas hal yang demikian sangat menantang untuk dilakukan. Dalam membahas aktivisme Muslim pinggiran saya telah menyaksikan bagaimana kerangka inter-disipliner sanggup menjanjikan pembacaan baru yang lebih memadai.

Untuk yang terakhir lebih pada objek kajian. Kategori Muslim pinggiran, sebagai bentuk kritik sekaligus peralihan minat terhadap kelas menengah Muslim, belum menyajikan bukti empiris yang mencukupi untuk dikatakan sebagai konsep yang koheren. Oleh karena itu penelitian berikutnya harus dapat memperdalam pelbagai aspeknya dalam konteks-konteks tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku, Artikel dan Jurnal

- Abdullah, Abdul, Hristos Doucouliagos, dan Elizabeth Manning. "Does Education Reduce Income Inequality? A Meta-Regression Analysis." *Journal of Economic Surveys* 29, no. 2 (2015): 301–16.
- Acemoglu, Daron, dan James A. Robinson. *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty*. London: PROFILE BOOKS, 2012.
- Acemoglu, Daron, James A Robinson, dan Ragnar Torvik. "Why Do Voters Dismantle Checks and Balances?" *Review of Economic Studies* 80, no. 3 (2013): 845–75.
- Alatas, Vivi, dan David Newhouse. "Indonesia Jobs Report: Towards Better Jobs and Security for All." Washington DC: World Bank, 2010.
- Almond, Gabriel A., dan Sidney Verba. *The Civic Culture: Political Attitude and Democracy in Five Nations*. London: SAGE Publications, 1989.
- Alvaredo, Facundo, Lucas Chancel, Thomas Piketty, Emmanuel Saez, dan Gabriel Zucman. *World Inequality Report 2018*. Cambridge: Belknap Press, 2018.
- Alvarez, Sonia E, Evelina Dagnino, dan Arturo Escobar. "Introduction: The Cultural and the Political in Latin American Social Movements." In *Cultures of Politics/Politics of Cultures*, 1–30. Colorado: Westview Press, 1998.
- Anand, Sudhir, dan Amartya Sen. "Concepts of Human Development and Poverty: A Multidimensional Perspective." *Human Development Papers*. New York, 1997.
- Anderson, Benedict R.O'G. *Imagined Communities: Reflections on The Origin and Spread of Nationalism*. Revised. New York: Verso, 2006.
- . "Old State, New Society: Indonesia's New Order in Comparative Historical Perspective." *The Journal of Asian Studies* 42, no. 3 (1983): 477–96.
- . "The Idea of Power in Javanese Culture." In *Language and Power: Exploring Political Culture in Indonesia*, 17–77. Ithaca, N.Y: Cornell University Press, 1990.
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large : Cultural Dimensions of Globalization*. London: University of Minnesota Press, 1996.
- Aspinall, Edward, dan Ward Berenschot. *Democracy for Sale : Elections,*

Clientelism, and The State in Indonesia. Ithaca, N.Y: Cornell University Presss, 2019.

- Aspinall, Edward, dan Mada Sukmajati, ed. *Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage and Clientelism at the Grassroots*. Singapore: NUS Press, 2016.
- Bayat, Asef. "Activism and Social Development in the Middle East." *International Journal of Middle East Studies* 34, no. 1 (2002): 1–28.
- . "From 'Dangerous Classes' to 'Quiet Rebels': Politics of the Urban Subaltern in the Global South." *International sociology* 15, no. 3 (2000): 533–57.
- . "Islam and Democracy: What is the Real Question?" Leiden: Amsterdam University Press, 2007.
- . "Islamism and Social Movement Theory." *Third World Quarterly* 26, no. 6 (2005): 891–908.
- . *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East*. Second. California: Stanford University Press, 2013.
- . *Making Islam Democratic: Social Movements and The Post-Islamist Turn*. California: Stanford University Press, 2007.
- . "Politics in The City-Inside-Out." *City & Society* 24, no. 2 (2012): 110–28.
- . *Pos-Islamisme*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- . *Revolution Without Revolutionaries: Making Sense of the Arab Spring*. California: Stanford University Press, 2017.
- . *Street Politics: Poor People's Movements in Iran*. New York: Columbia University Press, 1997.
- . "The Coming of a post-Islamist Society." *Critique: Journal for Critical Studies of the Middle East* 5, no. 9 (1996): 43–52.
- . "Un-Civil Society: The Politics of the 'Informal People.'" *Third World Quarterly* 18, no. 1 (1997): 53–72.
- Benda, Harry J, dan Lance Castles. "The Samin Movement." *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 125, no. 2 (1969): 207–40.
- Benford, Robert D, dan David A Snow. "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment." *Annual review of sociology* 26, no. 1 (2000): 611–39.
- Berenschot, Ward, dan Gerry van Klinken. "Everyday Citizenship in Democratizing Indonesia." In *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, diedit oleh Robert W. Hefner, 151–62. New York, 2018.

- Beta, Annisa R. "Hijabers: How Young Urban Muslim Women Redefine Themselves in Indonesia." *the International Communication Gazette* 76, no. 4–5 (2014): 377–89.
- Boeke, J.H. *Economics and Economic Policy of Dual Societies, as Exemplified by Indonesia*. New York: International Secretariat, Institute of Pacific Relations, 1953.
- Booth, Anne. "Living Standards and The Distribution of Income in Colonial Indonesia: A review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19, no. 2 (1988): 310–34.
- . *The Indonesian Economy in the Nineteenth and Twentieth Centuries: A History of Missed Opportunities*. London: MacMillan Press Ltd, 1998.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of A Theory of Practice*. London: Cambridge University Press, 2013.
- . "Social Space and Symbolic Power." *Sociological theory* 7, no. 1 (1989): 14–25.
- . *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Diedit oleh Randal Johnson. New York: Columbia University Press, 1993.
- . "The Forms of Capital." In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, diedit oleh John G Richardson, 241–58. New York: Greenwood, 1986.
- . *The Logic of Practice*. Stanford University Press, 1990.
- . "The Social Space and The Genesis of Groups." *Theory and society* 14, no. 6 (1985): 723–44.
- . *The Social Structures of The Economy*. Cambridge: Polity Press, 2005.
- Bourdieu, Pierre, dan Richard Nice. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press, 1984.
- Bourdieu, Pierre, dan Jean-Claude Passeron. *Reproduction in Education, Society and Culture*. London: SAGE Publications, 1990.
- Brown, Gustav. "Civic Islam: Muhammadiyah, NU and the Organisational Logic of Consensus-making in Indonesia." *Asian Studies Review* 43, no. 3 (2019): 397–414.
- Brown, Gustav, dan Amelia Fauzia. "Civil Islam Revisited." *Asian Studies Review* 43, no. 3 (2019): 371–74.
- Bruinessen, Martin van, ed. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: ISEAS, 2013.
- . "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia." *South East Asia Research* 10, no. 2 (2002): 117–54.

- Bruinessen, Martin van. "Introduction: Contemporary Developments in Indonesian Islam and the 'Conservative Turn' of the Early Twenty-first Century." In *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservation Turn"*, 1–20. Singapore: ISEAS, 2013.
- Budiman, Arief. "The Student Movement in Indonesia: A Study of the Relationship between Culture and Structure." *Asian Survey* 18, no. 6 (1978): 609–25.
- Buechler, Steven M. "New Social Movement Theories." *The Sociological Quarterly* 36, no. 3 (1 Juni 1995): 441–64.
- Buehler, Michael. "Islam and Democracy in Indonesia." *Insight Turkey* 11, no. 4 (2009): 51–63.
- . *The Politics of Shari'a Law: Islamist Activists and the State in Democratizing Indonesia*. London: Cambridge University Press, 2016.
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010.
- . "The ideological shift of Muhammadiyah from cultural into puritanical tendency in 1930s." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 8, no. 1 (2006): 1–22.
- . "Treating Minorities with Fatwas: a Study of the Ahmadiyya Community in Indonesia." *Contemporary Islam* 8, no. 3 (2014): 285–301.
- Casanova, José. *Public Religions in The Modern World*. Chicago: University of Chicago Press, 1994.
- Castells, Manuel. *Networks Of Outrage and Hope: Social Movements in The Internet Age*. London: Polity Press, 2015.
- , ed. *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing, 2004.
- . *The Rise of The Network Society*. London: Blackwell Publishers, 2010.
- Castles, Lance. *Religion, Politics, and Economic Behavior in Java: The Kudus Cigarette Industry*. New Haven: Southeast Asia Studies, 1967.
- Chatterjee, Partha. *Lineages of Political Society: Studies in Postcolonial Democracy*. New York: Columbia University Press, 2011.
- . *The Politics of the Governed: Reflections on Popular Politics in Most of the World*. New York: Columbia University Press, 2004.
- . "Whose imagined community?" *Millennium* 20, no. 3 (1991): 521–25.
- Cohen, Jean L., dan Andrew. Arato. *Civil Society and Political Theory*. Cambridge: MIT Press, 1997.

- Dahl, Hanne Marlene, Pauline Stoltz, dan Rasmus Willig. "Recognition, Redistribution and Representation in Capitalist Global Society: An Interview with Nancy Fraser." *Acta Sociologica* 47, no. 4 (2004): 374–82.
- Dahles, Heidi, dan Titi Susilowati Prabawa. "Entrepreneurship in the Informal Sector; The Case of the Pedicab Drivers of Yogyakarta, Indonesia." *Journal of Small Business & Entrepreneurship* 26, no. 3 (2013): 241–59.
- Davidson, Jamie S. "Then and Now: Campaigns to Achieve Rice Self-Sufficiency in Indonesia." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 174, no. 2/3 (2018): 188–215.
- Davis, Kingsley, dan Wilbert E. Moore. "Some Principles of Stratification." *American sociological review* 10, no. 2 (1945): 242–49.
- Deleuze, Gilles, dan Félix Guattari. *A thousand plateaus: Capitalism and schizophrenia*. Diedit oleh Eleventh. London: University of Minnesota Press, 2005.
- Devine, Joseph. "NGOs, Politics and Grassroots Mobilisation: Evidence from Bangladesh." *Journal of South Asian Development* 1, no. 1 (2006): 77–99.
- Duflo, Esther. "Schooling and Labor Market Consequences of School Construction in Indonesia: Evidence from an Unusual Policy Experiment." *American economic review* 91, no. 4 (2001): 795–813.
- Ebbinghaus, Bernhard, dan Jelle Visser. "When Institutions Matter: Union Growth and Decline in Western Europe, 1950–1995." *European Sociological Review* 15, no. 2 (1999): 135–58.
- Effendy, Bahtiar. "Islam and Democracy: In Search of a Viable Synthesis." *Studia Islamika* 2, no. 4 (1995): 1–19.
- Elson, R. E. *The End of The Peasantry in Southeast Asia: A Social and Economic History of Peasant Livelihood, 1800-1990s*. London: MacMillan Press Ltd, 1997.
- Esposito, John L. "Contemporary Islam: Reformation or Revolution?" *The Oxford History of Islam*, 1999.
- Evers, Hans-Dieter. "The Contribution of Urban Subsistence Production to Incomes in Jakarta." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 17, no. 2 (1981): 89–96.
- Fafchamps, Marcel. "Solidarity Networks in Preindustrial Societies: Rational Peasants with a Moral Economy." *Economic Development and Cultural Change* 41, no. 1 (1992): 147–74.
- Fafchamps, Marcel, dan Eliana La Ferrara. "Self-help Groups and Mutual

- Assistance: Evidence from Urban Kenya.” *Economic Development and Cultural Change* 60, no. 4 (2012): 707–33.
- Fan, Ying. “Questioning Guanxi: definition, classification and implications.” *International business review* 11, no. 5 (2002): 543–61.
- Fauzia, Amelia. *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*. Leiden: Brill, 2013.
- Findlay, Christopher, dan Mari Pangestu. “The Services Sector as a Driver of Change: Indonesia’s Experience in the ASEAN Context.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 52, no. 1 (2016): 27–53.
- Florida, Nancy K. “Menulis Tradisi di Masa Kolonial.” In *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri dan Pujangga Jawa*, diedit oleh Irfan Afifi, 1–43. Yogyakarta: Buku Langgar, 2020.
- Franck, Manuelle. “Nusantara Meledak? Urbanisasi dan Dinamika Kependudukan.” In *Revolusi Tak Kunjung Selesai: Potret Indonesia Masa Kini*, diedit oleh Rémy Madinier, 33–62. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Fraser, Nancy. “Rethinking the Public Sphere: A Contribution to The Critique of Actually Existing Democracy.” *Social text*, no. 25/26 (1990): 56–80.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2000.
- Fukuyama, Francis. “The End of History?” *The National Interest* no. 16 (1989): 3–18.
- Furnivall, J. S. *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India*. Cambridge University Press, 1956.
- . *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2016.
- . *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press, 1963.
- . *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. New Jersey: Princeton University Press, 1981.
- . *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*. Chicago: University of Chicago Press, 1963.
- . “Religious Belief and Economic Behavior in a Central Javanese Town: Some Preliminary Considerations.” *Economic Development and Cultural Change* 4, no. 2 (1956): 134–58.
- . “The Bazaar Economy: Information and Search in Peasant Marketing.”

- The American Economic Review* 68, no. 2 (1978): 28–32.
- . *The Interpretation of Cultures (Selected Essays)*. New York: Basic Books, 1973.
- . “The Javanese Kijaji: The Changing Role of A Cultural Broker.” *Comparative Studies in society and history* 2, no. 2 (1960): 228–49.
- . *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Gibbings, Sheri Lynn. “Sosialisasi, Street Vendors and Citizenship in Yogyakarta.” In *Citizenship and Democratization in Southeast Asia*, 96–122. Brill, 2017.
- Gillespie, Piers. “Current Issues in Indonesian Islam: Analysing the 2005 Council of Indonesian Ulama Fatwa No. 7 Opposing Pluralism, Liberalism and Secularism.” *Journal of Islamic Studies* 18, no. 2 (2007): 202–40.
- Glaeser, Edward L, Matt Resseger, dan Kristina Tobio. “Inequality in Cities.” *Journal of Regional Science* 49, no. 4 (2009): 617–46.
- Gough, John. *The Social Contract: A Critical Study of its Development*. London: Oxford University Press, 1938.
- Granovetter, Mark S. “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness.” *American Journal of Sociology* 91, no. 3 (1985): 481–510.
- Grimes, Ronald L. *The Craft of Ritual Studies*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry Into A Category of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press, 1991.
- . *The Theory of Communicative Action: Lifeworld and Systems, a Critique of Functionalist Reason, Volume 2*. Vol. 2. Massachusetts: John Wiley & Sons, 1987.
- Habibi, Muhtar. *Surplus Pekerja di Kapitalisme Pinggiran: Relasi Kelas, Akumulasi dan Proletariat Informal di Indonesia sejak 1980an*. Jakarta: Marjin Kiri, 2016.
- Hadiwinata, B.S. *The Politics of NGOs in Indonesia: Developing Democracy and Managing A Movement*. London: Routledge, 2003.
- Hadiz, Vedi R. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Hadiz, Vedi R., dan Richard Robison. “The Political Economy of Oligarchy and the Reorganization of Power in Indonesia.” *Indonesia* no. 96 (2013): 35–57.

- Hadiz, Vedi R. "Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-wing Politics in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 48, no. 4 (2018): 566–83.
- Hann, Chris, dan Elizabeth Dunn, ed. *Civil Society: Challenging Western Models*. London: Routledge, 1996.
- Hansen, Gary E. "Indonesia's Green Revolution: The Abandonment of a Non-market Strategy toward Change." *Asian Survey* 12, no. 11 (1972): 932–46.
- Hardt, Michael, dan Antonio Negri. *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire*. The Penguin Press, 2004.
- Harvey, David. *A Brief History of Neoliberalism*. London: Oxford University Press, 2005.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca, N.Y: SEAP Publications, 2006.
- . "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229–50.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press, 2000.
- . "Islam, State, and Civil Society: ICMI and The Struggle for The Indonesian Middle Class." *Indonesia*, no. 56 (1993): 1–35.
- . "Public Islam and the Problem of Democratization." *Sociology of Religion* 62, no. 4 (2001): 491–514.
- . "Whatever Happened to Civil Islam? Islam and Democratisation in Indonesia, 20 Years On." *Asian Studies Review*, 2019.
- Helmke, Gretchen, dan Steven Levitsky. "Informal Institutions and Comparative Politics: A Research Agenda." *Perspectives on Politics* 2, no. 4 (2004): 725–40.
- Herrera, Linda, dan Asef Bayat, ed. *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in The Global South and North*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- . *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press, 2014.
- Higgins, Benjamin. "The 'Dualistic Theory' of Underdeveloped Areas." *Economic Development and Cultural Change* 4, no. 2 (1956): 99–115.

- Hirschman, Albert O. *Exit, Voice, and Loyalty: Responses to Decline in Firms, Organizations, and States*. Cambridge: Harvard University Press, 1970.
- . *The Rhetoric of Reaction: Perversity, Futility, Jeopardy*. London: Belknap Press of Harvard University Press, 1991.
- Hobsbawm, Eric J. “General Labour Unions in Britain, 1889-1914.” *The Economic History Review* 1, no. 2/3 (1949): 123–42.
- Hofman, Ben, Kai Kaiser, dan Gunter G. Schulze. “Corruption and Decentralization.” In *Decentralization and Regional Autonomy in Indonesia: Implementation and Challenges*, diedit oleh Coen J G Holtzappel dan Martin Ramstedt, 99–113. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.
- Hugo, Graeme J. “Circular Migration in Indonesia.” *Population and Development Review* 8, no. 1 (1982): 59–83.
- Huntington, Samuel P. “The Clash of Civilizations?” In *Culture and Politics: A Reader*, diedit oleh Lane Crothers dan Charles Lockhart, 99–118. New York: St. Martin’s Press, 2000.
- Inglehart, Ronald. “The Renaissance of Political Culture.” *The American Political Science Review* 82, no. 4 (1988): 1203–30.
- . *The Silent Revolution: Changing Values and Political Styles Among Western Publics*. New Jersey: Princeton University Press, 2015.
- Ingleson, John. “Life and Work in Colonial Cities: Harbour Workers in Java in the 1910s and 1920s.” *Modern Asian Studies* 17, no. 3 (1983): 455–76.
- Isin, Engin F, dan Bryan S. Turner. *Handbook of Citizenship Studies*. SAGE, 2002.
- Itagaki, Yoichi. “A Review of The Concept of The ‘Dual Economy.’” *The Developing Economies* 6, no. 2 (1968): 143–57.
- James, William E, dan Farrukh Iqbal, ed. *Deregulation and Development in Indonesia*. Wesport: Praeger Publisher, 2002.
- Jati, Wasisto Raharjo. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Jones, Gavin W. “Links Between Urbanization and Sectoral Shifts in Employment in Java.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 20, no. 3 (1984): 120–57.
- Jordan, Glenn., dan Chris. Weedon. *Cultural Politics: Class, Gender, Race, and The Postmodern World*. Cambridge: Blackwell Publishers, 1995.
- Jütten, Timo. “The Colonization Thesis: Habermas on Reification.” *International Journal of Philosophical Studies* 19, no. 5 (2011): 701–27.

- Kahin, George McT. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, N.Y: Cornell University Press, 1952.
- Kailani, Najib. "Aspiring to Prosperity: the Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia." School of Humanities and Social Sciences UNSW Canberra, 2015.
- Kartodirdjo, Sartono. "Agrarian Radicalism in Java: Its Setting and Development." In *Culture and Politics in Indonesia*, diedit oleh Claire. Holt, 71–125. Singapore: Equinox Pub, 2007.
- . *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia*. Amsterdam: Springer, 1966.
- Kayam, Umar. *Mangan Ora Mangan Kumpul*. Yogyakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.
- . *Para Priyayi: Sebuah Novel*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992.
- Keddie, Nikki R. "The New Religious Politics: Where, When, and Why Do" Fundamentalisms" Appear?" *Comparative studies in society and history* 40, no. 4 (1998): 696–723.
- Klinken, Gerry van. *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars*. New York: Routledge, 2007.
- Klinken, Gerry van, dan Ward Berenschot. "Everyday Citizenship in Democratizing Indonesia." In *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, diedit oleh Robert W. Hefner, 151–62. New York: Routledge, 2018.
- Klinken, Gerry van, dan Ward Berenschot, ed. *In Search of Middle Indonesia: Middle Classes in Provincial Towns*. Leiden: Brill, 2014.
- Kroeber, Alfred Louis, dan Clyde Kluckhohn. *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. New York: Vintage Books, 1952.
- Kroef, Justus M Van der. "Indonesia's Economic Dilemma." *Far Eastern Survey* 29, no. 4 (1960): 49–63.
- Kuntowijoyo. "Gerakan Sosial Muhammadiyah: Adaptasi atau Reformasi?" In *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, diedit oleh A.E. Priyono, 291–301. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2017.
- . *Identitas politik umat Islam*. Yogyakarta: MataBangsa, 2018.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017.
- Kuru, Ahmet T. *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.

- Kymlicka, Will., dan Keith G. Banting, ed. *Multiculturalism and The Welfare State: Recognition and Redistribution in Contemporary Democracies*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Leeuwen, Lizzy Van. *Lost in Mall: An Ethnography of Middle-class Jakarta in the 1990s*. Leiden: KITLV Press, 2011.
- Lewis, Oscar. "The Culture of Poverty." *Scientific American* 215, no. 4 (1966): 19–25.
- Li, Tania Murray. "Articulating Indigenous Identity in Indonesia: Resource Politics and the Tribal Slot." *Comparative Studies in Society and History* 42, no. 1 (2000): 149–79.
- . *The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics*. London: Duke University Press, 2007.
- Magnis-Suseno, Franz. *ETIKA JAWA: Sebuah analisa falsafi tentang kebijakan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Malthus, Thomas. "An Essay on the Principle of Population (1798)." London: Electronic Scholarly Publishing Project, 1998.
- Mamdani, Mahmood. *Citizen and Subject: Contemporary Africa and The Legacy of Late Colonialism*. New Jersey: Princeton University Press, 1996.
- . "Good Muslim, bad Muslim: A political perspective on culture and terrorism." *American anthropologist* 104, no. 3 (2002): 766–75.
- Mandaville, Peter G. *Islam and Politics*. Second. New York: Routledge, 2014.
- Manning, Chris. *Indonesian Labour in Transition: An East Asian Success Story?* Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Marcuse, Herbert. *One-Dimensional Man: Studies in The Ideology of Advanced Industrial Society*. New York: Routledge, 2007.
- Marranci, Gabriele, ed. *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*. London: Springer, 2010.
- Marsoyo, Agam. "Constructing Spatial Capital: Household Adaptation Strategies in Home-based Enterprises in Yogyakarta." Newcastle University, 2012.
- Martin, Greg. "Conceptualizing Cultural Politics in Subcultural and Social Movement Studies." *Social Movement Studies* 1, no. 1 (1 April 2002): 73–88.
- Mathieu, Lilian. "The Space of Social Movements." *Social Movement Studies* 20, no. 2 (2019): 197–207.
- Maula, M. Jadul. "Paugeran Kesultanan Nyayogyakarta Hadiningrat: Sejarah, Dasar-dasar Ajaran dan Orientasi Kebudayaan." In *Islam*

- Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan*, 135–70. Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019.
- . “The Moving Equilibrium: Kultur Jawa, Muhammadiyah, Buruh Gugat, dalam Festival Kotagede 2000.” In *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan*, 243–82. Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019.
- McCawley, Peter. “Widjojo Nitisastro and Indonesian Development.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 47, no. 1 (2011): 87–103.
- McLeod, Ross H, dan Andrew MacIntyre, ed. *Indonesia: Democracy and The Promise of Good Governance*. Singapore: ISEAS, 2007.
- McVey, Ruth T. “Taman Siswa and the Indonesian National Awakening.” *Indonesia*, no. 4 (1967): 128–49.
- Melucci, Alberto. *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- . *Nomads of The Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. Diedit oleh John Keane dan Paul Mier. London: Hutchinson Radius, 1989.
- Menchik, Jeremy. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance Without Liberalism*. New York: Cambridge University Press, 2016.
- . “Moderate Muslims and Democratic Breakdown in Indonesia.” *Asian Studies Review*, 2019, 1–19.
- Mietzner, Marcus. “Fighting Illiberalism with Illiberalism: Islamist Populism and Democratic Deconsolidation in Indonesia.” *Pacific Affairs* 91, no. 2 (2018): 261–82.
- Milanovic, Branko. *Global Inequality: A New Approach for The Age of Globalization*. London: Harvard University Press, 2016.
- Milanović, Branko. *Capitalism, Alone: the Future of the System that Rules the World*. Cambridge: Belknap Press, 2019.
- Moore, Barrington. *Social Origins of Dictatorship and Democracy: Lord and Peasant in the Making of the Modern World*. Boston: Beacon Press, 1973.
- Morris, Aldon D. *The Origins of the Civil Rights Movement*. New York: Free Press, 1986.
- Mouffe, Chantal. *The Return of The Political*. New York: Verso, 1993.
- Muhtadi, Burhanuddin. “Politik Uang dan Dinamika Elektoral di Indonesia: Sebuah Kajian Awal Interaksi Antara ‘Party-ID’ dan Patron-Klien.” *Jurnal Penelitian Politik* 10, no. 1 (2013): 41–58.

- Mulkhan, Abdul Munir. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak pembaruan sosial dan kemanusiaan: kado satu abad Muhammadiyah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Mulyadi, Mohammad. "Membangun Demokrasi dengan Partisipasi Masyarakat dalam Memilih pada Pemilu 2019." Jakarta, 2019.
- Muratorio, Blanca. "Review Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance - James C. Scoot." *American Ethnologist* 14, no. 3 (Agustus 1987): 585–86.
- Najib, Emha Ainun. *Surat Kepada Kanjeng Nabi*. Bandung: Mizan, 2015.
- Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910-2010*. 2nd ed. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), 2012.
- Nakamura, Mitsuo, Sharon Siddique, dan Omar Farouk Bajunid, ed. *Islam & Civil Society in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS, 2001.
- Nash, Kate. "The 'Cultural Turn' in Social Theory: Towards a Theory of Cultural Politics." *Sociology* 35, no. 1 (2001): 77–92.
- Nilan, Pam, dan Lyn Parker. *Adolescents in Contemporary Indonesia*. London: Routledge, 2013.
- Onghokham. *Madiun dalam Kemelut Sejarah: Priyayi dan Petani di Karesidenan Madiun Abad XIX*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Parekh, Bhiku. *Rethinking Multikulturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Parsons, Talcott. "An Outline of The Social System." In *Theories of Society: Foundation of Modern Social Theory*, diedit oleh Talcott Parsons, Edward Shils, Kasper D. Naegle, dan Jesse R. Pitts, 30–79. New York: Free Press, 1961.
- Passas, Nikos. "Anomie, Reference Groups, and Relative Deprivation." In *The Future of Anomie Theory*, diedit oleh Nikos Passas dan Robert Agnew, 62–94. Boston: Northeastern University Press, 1997.
- Peacock, James L. *Purifying the Faith: the Muhammadiyah movement in Indonesian Islam*. North Carolina: The University of North Carolina Press, 2017.
- Permanadeli, Risa. *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Pustaka Ifada, 2015.
- Peterson, Daniel. *Islam, Blasphemy, and Human Rights in Indonesia: The Trial of Ahok*. London: Routledge, 2020.
- Piketty, Thomas. *Capital in The Twenty-first Century*. London: Harvard

University Press, 2013.

- Polanyi, Karl. "The Economy as Instituted Process." In *Trade and Market in The Early Empires: Economies in History and Theory*, 243–70. Illinois: Free Press, 1965.
- Polletta, Francesca, dan James M Jasper. "Collective Identity and Social Movements." *Annual review of Sociology* 27, no. 1 (2001): 283–305.
- Pols, Hans. *Nurturing Indonesia: Medicine and Decolonisation in the Dutch East Indies*. London: Cambridge University Press, 2018.
- Portes, Alejandro, Manuel Castells, dan Lauren A. Benton, ed. *The Informal Economy: Studies in Advanced and Less Developed Countries*. London: Johns Hopkins University Press, 1989.
- Powel, Thomas, dan Eve Warburton, ed. *Democracy in Indonesia: From Stagnation to Regression?* Singapore: ISEAS, 2020.
- Pradoto, Wisnu. *Development Patterns and Socioeconomic Transformation in Peri-urban Area: Case of Yogyakarta, Indonesia*. Berlin: Technische Universtitat Berlin, 2012.
- Przeworski, Adam, Michael E. Alvares, Jose Antonio Cheibub, dan Fernando Limongi. *Democracy and Development: Political Institutions and Well-Being in the World, 1950-1990*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Putnam, Robert D. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. New Jersey: Princeton University Press, 1993.
- Rawls, John. "Justice as Fairness: Political Not Metaphysical." *Philosophy & Public Affairs* 14, no. 3 (1985): 223–51.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Fourth. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Robison, Richard. *Indonesia: The Rise of Capital*. New South Wales: Allen & Unwin, 1986.
- . *Indonesia: The Rise of Capital*. New South Wales: Allen & Unwin, 1986.
- Rorty, Richard. *Philosophy as Cultural Politics*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Rostow, Walt Whitman. "The Take-Off into Self-Sustained Growth." *The Economic Journal* 66, no. 261 (1956): 25–48.
- Roszak, Theodore. *The Making of A Counter Culture: Reflections on The Technocratic Society and Its Youthful Opposition*. New York: Anchor Books, 1969.
- Rothenberg, Alexander D, Arya Gaduh, Nicholas E Burger, Charina Chazali,

- Indrasari Tjandraningsih, Rini Radikun, Cole Sutera, dan Sarah Weilant. "Rethinking Indonesia's Informal Sector." *World Development* 80 (2016): 96–113.
- Roy, Olivier. *The Failure of Political Islam*. Massachusetts: Harvard University Press, 1994.
- Rudnyckyj, Daromir. "Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia." *Cultural anthropology* 24, no. 1 (2009): 104–41.
- Sahlins, Marshall. *Culture and Practical Reason*. Chicago: University of Chicago Press, 2013.
- Salazar, Noel B. "Tourism and Glocalization 'Local' Tour Guiding." *Annals of Tourism Research* 32, no. 3 (2005): 628–46.
- Salim, Agus. "Javanese Religion, Islam or Syncretism: Comparing Woodward's Islam in Java and Beatty's Varieties of Javanese Religion." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2013): 223–66.
- Salvatore, Armando., dan Dale F. Eickelman, ed. *Public Islam and the Common Good*. Leiden: Brill, 2004.
- Schutz, Alfred. *Collected Paper I The Problem of Social Reality*. Diedit oleh Maurice Natanson. Boston: Martinus Nijhoff, 1962.
- Schwarz, Adam. *A Nation in Waiting: Indonesia's Search for Stability*. Colorado: Westview Press, 2000.
- Scott, James C. "Afterword to 'Moral Economies, State Spaces, and Categorical Violence.'" *American Anthropologist* 107, no. 3 (2005): 395–402.
- . *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven: Yale University Press, 1990.
- . *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press, 1976.
- Scott, James C. "Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia." *The American political science review* 66, no. 1 (1972): 91–113.
- Sen, Amartya. *Poverty and Famines : An Essay on Entitlement and Deprivation*. Oxford university Press, 1981.
- Smith-Hefner, Nancy J. "Javanese Women and the Veil in post-Soeharto Indonesia." *The Journal of Asian Studies* 66, no. 2 (2007): 389–420.
- Soares, Benjamin, dan Filippo Osella. "Islam, Politics, Anthropology." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 15 (2009): 1–23.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

- Stanton, Elizabeth A. "The Human Development Index: A history." *PERI Working Paper Series No. 127*, 2007.
- Stokke, Kristian, dan Olle. Törnquist, ed. *Democratization in The Global South: The Importance of Transformative Politics*. Palgrave Macmillan, 2013.
- Subanu, Leksono Probo. "Governing Urban Development in Dualistic Societies: A Case Study of The Urban Region of Yogyakarta, Indonesia." In *Sustainable City Regions: Space, Place and Government*, diedit oleh Tetsuo Kidokoro, Noburu Harata, Leksono Probo Subanu, Johann Jessen, Alain Motte, dan Ethan Paul Seltzel, 41–60. Tokyo: Springer, 2008.
- Sumarto, Mulyadi. *Perlindungan Sosial dan Klientelisme: Makna Politik Bantuan Tunai dalam Pemilihan Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018.
- Suryadinata, Leo. "Indonesia in 1979: Controlled Discontent." *Southeast Asian Affairs*, 1980, 121–44.
- Swartz, David. *Culture and Power : The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago: University Chicago Press, 1997.
- Swidler, Ann. "Cultural Power and Social Movements." In *Culture and politics*, 269–83. Springer, 2000.
- . "Culture in Action: Symbols and Strategies." *American sociological review* 51, no. 2 (1986): 273–86.
- Tanter, Richard, dan Kenneth Young. *Politik Kelas Menengah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Taylor, Charles. *Multiculturalism: Examining The Politics of Recognition*. Diedit oleh Amy Gutmann. New Jersey: Princeton University Press, 1994.
- Thompson, E. P. *The Making of the English Working Class*. New York: Vintage Books, 1964.
- Tilly, Charles., dan Sidney G. Tarrow. *Contentious Politics*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Tilly, Charles, Ernesto Castañeda, dan Lesley J Wood. *Social Movements, 1768-2018*. Fourth. London: Routledge, 2020.
- Tocqueville, Alexis De. *Democracy in America*. Diedit oleh Harvey C. Mansfield dan Delba Winthrop. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- Törnquist, Olle. "Muslim Politics and Democracy: The Case of Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 1, no. 1 (1 Juni 2007): 1–17.
- Touraine, Alain. "An Introduction to The Study of Social Movements." *Social research* 52, no. 4 (1985): 749–87.

- Touraine, Alain. *The Post-industrial Society; Tomorrow's Social History: Classes, Conflicts and Culture in The Programmed Society*. New York: Random House, 1971.
- Tsuciya, Kenji. *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Taman Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka & KPG, 2019.
- Turner, Bryan S., ed. *The Cambridge dictionary of sociology*. London: Cambridge University Press, 2006.
- Turner, Bryan S., dan Chris. Rojek. *Society and Culture: Principles of Scarcity and Solidarity*. London: SAGE Publications, 2001.
- Wagner, Wolfgang, Ragini Sen, Risa Permanadeli, dan Caroline S Howarth. "The Veil and Muslim women's Identity: Cultural Pressures and Resistance to Stereotyping." *Culture & Psychology* 18, no. 4 (2012): 521–41.
- Warburton, Eve. "Jokowi and the New Developmentalism." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 52, no. 3 (15 September 2016): 297–320.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Diedit oleh Guenther. Roth dan Claus. Wittich. California: University of California Press, 1978.
- . *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Routledge, 2001.
- Weintraub, Andrew N. *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*. London: Routledge, 2011.
- Wertheim, Willem Frederik. "From Aliran Towards Class Struggle in The Countryside of Java." *Pacific Viewpoint* 10, no. 2 (1969): 1–17.
- White, Jenny B. *Islamist Mobilization in Turkey: A Study in Vernacular Politics*. Seattle: University of Washington Press, 2002.
- Wiktorowicz, Quintan, ed. *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington: Indiana University Press, 2004.
- Woodward, Mark R. *Java, Indonesia and Islam*. Singapore: Springer, 2011.
- Wuthnow, Robert, James Davison Hunter, Albert Bergesen, Edith Kurzwel, dan Edith Kurzweil. *Cultural Analysis: The Work of Peter L. Berger, Mary Douglas, Michel Foucault, and Jürgen Habermas*. New York: Routledge, 2010.
- Young, Michael. *The Rise of the Meritocracy*. London: Penguin Books, 1961.
- Zook, Darren C. "Searching for Max Havelaar: Multatuli, Colonial History, and the Confusion of Empire." *MLN* 121, no. 5 (2006): 1169–89.

B. Laporan dan Media

Belakang Hotel. Watchdog Documentary, 2015.

BPS. “Hasil Pendaftaran Usaha/Perusahaan Sensus Ekonomi 2016: Provinsi DI Yogyakarta.” Jakarta, 2017.

Halloran, Richard. “Violent Crowds in Jakarta Protest the Visit by Tanaka - The New York Times.” Diakses 14 Agustus 2020. https://www.nytimes.com/1974/01/16/archives/violent-crowds-in-jakarta-protest-the-visit-by-tanaka-thousands.html?_r=0.

Republica.co.id. “Hotel-Hotel di Yogyakarta Dinilai Penyebab Yogya Krisis Air,” 2018. <https://republika.co.id/berita/pgmq51282/hotelhotel-di-yogyakarta-dinilai-penyebab-yogya-krisis-air>.

House, Freedom. “Freedom in the World 2014: The Democratic Leadership Gap.” Washington DC, 2014.

“Human Development Data (1990-2018) | Human Development Reports.” Diakses 15 Agustus 2020. <http://hdr.undp.org/en/data>.

“ILO Works in Indonesia: 2015 Result.” Jakarta, 2016.

“Indonesia | Freedom House.” Diakses 24 Agustus 2020. <https://freedomhouse.org/country/indonesia/freedom-world/2019>.

“Ketimpangan dan Kemiskinan DIY 2020.” Yogyakarta: BPPD DIY, 2020.

Laksono, Dhandy, dan Suparta Arz. *Kasepuhan Ciptagelar*. Indonesia: Watchdog Documentary, 2015.

“Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Pariwisata Tahun Anggaran 2019.” Yogyakarta, 2019.

“Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2).” Jakarta, 2020.

Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 tahun 2013 tentang Pengendalian Pembangunan Hotel (n.d.).

PISA 2018 Results (Volume I): What Student Know and Can Do. PISA. Paris: OECD Publishing, 2019.

“SE2016 Provinsi DI Yogyakarta,” n.d. <https://se2016.bps.go.id/umkumb/index.php/site?id=34&wilayah=DI-Yogyakarta>.

“Sensus Penduduk 1961 Republik Indonesia.” *Biro Pusat Statistik*. Jakarta, 1962.

C. Catatan, Dokumentasi dan Website

Catatan Wawancara

Catatan Partisipasi

Catatan Pengamatan

Dokumentasi Visi dan Misi Gerbang

Dokumentasi Program Sekolah Warga

Dokumentasi Pamphlet dan Poster Digital

Dokumentasi Kegiatan

<https://www.instagram.com/gerbangnusantara/>

https://www.instagram.com/sekolah_warga/

<https://web.facebook.com/industriwarga/>

<https://web.facebook.com/Sekolah-Warga-581190135880291/>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Agus Syarifudin Efendi
 Tempat, tanggal lahir : Madiun, 10 Agustus 1993
 Nama Ayah : Suwarno
 Nama Ibu : Siti Marsus
 Agama : Islam
 Nomor HP : 085655660367
 E-mail : agussyarifudin007@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- MI Nurul Burhan Kenongorejo, Pilangkenceng Madiun, lulus tahun 2005
- MTs HM Tribakti Lirboyo Kediri, lulus tahun 2008
- MA HM Tribakti Lirboyo Kediri, lulus tahun 2011
- S1 Jurusan Akuntansi Universitas Teknologi Yogyakarta, lulus tahun 2016
- Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017-2021

C. Pendidikan Non-Formal

- Kursus Bahasa Inggris di NTC Yogyakarta, Februari-April 2017
- Program Pelatihan IELTS Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Agustus-September 2018

D. Publikasi

- Efendi, Agus S. “Imaginasi Nasionalisme Kaum Muda dan Persoalan Keanekaragaman di Indonesia.” *Proceeding Graduate Forum PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Otoritas Keagamaan, Politik dan Budaya Masyarakat Muslim*. Volume III, (2019): 25-57.